

5 cm.

Donny Dhirgantoro

Prolog



I...Just Run!

Masih suka berantem siapa yang paling bagus antara Joy dan Delon, Beckham atau Zidane, Mansyur S atau Irfan Mansyur S.

ADA TEMAN yang nanya, “*Lo udah nonton Before Sunrise*-nya Ethan Hawke dan Julie Delpy? Sekarang ada *Before Sunset* lho.... Kalo belum nonton silakan penasaran dan cari filmnya, tapi kalo udah silakan penasaran juga.”

Lalu, kenapa film sebagus itu *nggak* terlalu terkenal? Ada apa sih dengan *Before Sunrise* dan *Before Sunset*? Yang pasti, di film itu ada mimpi, mimpi yang membuat hidup ini menjadi lebih indah dan film itu mungkin akan selalu meninggalkan pertanyaan yang membuat kita terus bermimpi: apa yang akan terjadi antara mereka berdua? Terus, kenapa film itu masuk ke jajaran film-film independen? Atau, mungkinkah cuma orang-orang bebas zaman sekarang yang masih punya mimpi? Tapi, bukankah setiap orang bebas punya mimpi, bukankah setiap

manusia harus punya mimpi? Kalau manusia *nggak* punya mimpi namanya apa *dong*?

“A life without a risk is a life unlived....”

Mungkin sekarang kenyamanan sudah jadi segalanya sehingga tak ada lagi yang mau mengambil risiko untuk mimpi-mimpinya, tak ada lagi yang mau mencari keajaiban-keajaiban dan keindahan sebuah hati....

Banyak film bercerita bahwa kita enggak akan pernah tahu kapan, di mana, siapa, mengapa, dan dari mana keindahan sebuah hati berawal. Tapi, ada satu yang tak akan pernah hilang dari diri seorang anak manusia. Kate Winslet dalam *Titanic* pernah bilang, *“A woman’s heart is deeper than the ocean for a secret.”* (hati wanita lebih dalam daripada samudra untuk menyimpan rahasia). Begitu indahnya hati wanita, meski setiap laki-laki hanya bisa bilang, *“Yo! Man gotta do what man gotta do.”*

Cerita ini bicara tentang cinta, mimpi, keyakinan, cita-cita, dan mudah-mudahan bisa lebih dari sekadar *“She loves me, she loves me not...”* atau *“You lived in Beverly Hills, I lived in Nothing Hills.”* Inilah cerita tentang mimpi manusia dan keajaiban-keajaiban hatinya. Sebab, cuma makhluk bernama manusia yang bisa bikin pernyataan-pernyataan indah seperti ini:

- *I have a dream...* (Luther King, Martin)
- *You may say I’m a dreamer but I’m not the only one.* (Lennon, John. *Imagine*)
- *Everyman dies not everyman really lives.* (Gibson, Mel, *Braveheart*)
- *I... Just Run!* (Hanks, Tom, *Forrest Gump.*)
- *For a revolution, it’s one triumph or die.* (Ghuevara, Che)
- *I’m gonna love you till the heaven stops the rain.* (Morrisson, Jim, *The Doors*)
- *If you lost... you can look and you will find me time after time.* (Lauper, Cindy, *Time After Time*)

- ◆ *All my life changing everyday in every possible way.* (The Cranberries, Dreams)
- ◆ *We are gonna be forever you and me.* (Tucker and Baiyeu, Light-house Family)
- ◆ *To be or not to be! ...that is the question.* (Shakespeare, William. Hamlet)
- ◆ *We are the champion my friend ...and we'll keep on fighting till the end.* (Mercury and May, Queen)
- ◆ *Tieraa...Tieraa...!* (Daratan! Daratan! Kata-kata pertama Christopher Columbus saat pertama kali melihat tanah Amerika)
- ◆ *Cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada. Descartes, Rene)
- ◆ Saya tidak akan memakan buah palapa hingga Nusantara bersatu di bawah bendera kejayaan Majapahit. (Mahapatih Gajah Mada, Majapahit)
- ◆ Bila sampai waktuku. (Anwar, Chairil)
- ◆ *...I just brought Indonesia... I fight and work and Sacrifice my self for this Indonesian people... this Fatherland of mine.* (Sukarno. Gordon Skene Sound Selection)
- ◆ Merdeka atau Mati!!!(sumber tidak diketahui... tapi siapa yang nggak tahu efeknya?)

SEMUANYA gara-gara mimpi....

(penulis lagi bingung.... Sumpah..!!! “siapa *gue*? kayaknya sok tahu banget *deh!*...” tapi dia cuek aja. Jadinya, ya lanjut terus karena dia sekarang lagi coba bermimpi)

Ada satu lagi *quote* yang dibuat oleh “orang besar” untuk “orang besar” lain. *Quote* ini berasal dari Albert Einstein dan didekasikan pada saat pemakaman Mahatma Gandhi. “*Generation to come will scarce believe that such a one as this, ever in flesh and blood walked up on this Earth.*” (Generasi mendatang akan

sulit mempercayai bahwa sesuatu yang menakjubkan ini pernah ada dalam darah dan daging, serta berjalan di atas muka bumi.)

Mahatma Gandhi dengan mimpiinya telah membuat hati manusia menjadi sesuatu yang berharga untuk dikenang.

Akan selalu ada suatu keadaan, kenangan, dan orang-orang tertentu yang pernah singgah dalam hati kita dan meninggalkan jejak langkah di hati kita dan kita pun tidak akan pernah sama lagi seperti kita sebelumnya.

CERITA BERAWAL dari sebuah tongkrongan lima orang yang mengaku “manusia- manusia agak pinter dan sedikit tolol yang sangat sok tahu” yang sudah kehabisan pokok bahasan di saat-saat nongkrong sehingga akhirnya cuma bisa ketawa-ketawa. Bagi mereka, tak ada lagi yang bisa diobrolkan tentang Lennon, Sinatra, Che Guevara, Robert Smith, Kurt Cobain, Konfusius, Julius Sitanggang, Nobi Nobita, Frodo Baggins, ataupun Whitman. Tak bersisa ruang untuk mendiskusikan hiperseksinya Chairil Anwar, Marquis de sade, dan Sigmund Freud; tentang Soekarno, Tatang S, Robert Smith, Siti Nurhaliza, Ethan Hawke, Tony Hawk, Endang Kurnia. Atau, betapa beruntungnya seorang bernama Tom Hanks yang dalam kehidupannya bisa jadi orang bego, pahlawan perang yang menginvasi Normandy, astronot, dan orang yang tinggal sendirian di sebuah pulau. Betapa menggairahkannya Sarah Michelle Gelar di film *Cruel Intentions* yang mereka nobatkan sebagai salah satu film paling menggairahkan dengan sekuel-sekuel terjelek sepanjang masa, atau juga Malena (Monicca Belucci) yang mereka nobatkan sebagai *The Most Wanted Neighbor in the World*.

Berawal dari pertemanan semasa SMA di sekolahnya “Galih dan Ratna” takdir telah berbuat “**Fubar**” (kacau, blunder– istilah militer) dengan mengumpulkan kelima tokoh ini: satu cewek dan empat cowok. Mereka yang sangat membenci *stereotyping*-nya Dian Sastro terhadap para ABG, meski juga sangat berharap Dian Sastro menjadi nama yang tercetak di undangan kawinan mereka. Mereka yang pada dasarnya adalah anak baik-baik yang suka film, musik, *chatting*, ngobrol, suka *nyela* Primus, dan suka khilaf. Mereka yang penggemar berat Smashing Pumpkins, Blur, Frank Sinatra, dan grup band *underground* yang namanya bagus, juga band Jepang yang ngerilis ulang lagu Goggle dan Voltus, penggemar berat Iwan Fals dan masih sering bingung dengan lagu-lagunya Slank. Mereka juga fans berat dari Debbie Gibson, New Kids On the Block, Phil Perry, Earl Klugh, Spyrogyra, Sade, dan Jamiroquai (walaupun cuma tahu satu atau dua lagu).

Kelimanya juga masih suka berantem, siapa yang paling bagus antara Joy dan Delon, Beckham atau Zidane, Mansyur S atau Irfan Mansyur S, RPUL (Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap) atau Buku Pintarnya Iwan Gayo, Album Minggu atau Selekta Pop, Lyra Firna atau Happy Salma, Aa Gym atau Che Guevara (nah lho?). Satu yang pasti, semuanya adalah pembenci George Bush, tapi masih belum bisa mengambil sikap tentang Saddam Hussein, dan mereka percaya bahwa suatu saat nanti Tom Hanks akan jadi Presiden Amerika Serikat. Mereka juga percaya kalau gado-gado adalah cikal bakal dari salad, kalau MTV sebenarnya adalah keajaiban dunia yang tertunda. Kalau tragedi 9/11 adalah buatan Amerika, kalau Anwar Ibrahim tidak melakukan sodomi, dan satu yang paling mereka percaya adalah bahwa Lupus sebenarnya tidak terlalu suka sama permen karet, yang paling suka sama permen karet sebenarnya adalah Hilman.

Tapi, satu yang paling mereka tidak percaya adalah bahwa film-film Dono-Kasino-Indro untuk 13 tahun ke atas.

Semuanya suka film, mulai dari film Hollywood, film-film Indonesia seperti filmnya Benyamin, PSP (Pancaran Sinar Petromaks), PMR (Pengantar Minum Racun), sampai film-film independen yang —perlakuananya sama seperti grup band *underground*— cuma mereka suka kalau judulnya bagus dan agak nyeleneh. Mereka enggak suka sama film India karena mereka punya prinsip bahwa semua persoalan di dunia pasti ada jalan keluarnya, hanya jalan keluarnya itu bukan dengan joget. Satu lagi film yang enggak mereka suka adalah film-film silat karena tak satu pun di antara mereka yang bisa olahraga bela diri. Karena, mereka percaya bahwa pembelaan diri yang paling ampuh di dunia adalah dengan ngeles dan bilang “maaf saya lagi khilaf....”

Dunia baca tulis dan matematika mereka pun berbeda-beda. Sewaktu SD sampai SMA tiga orang percaya bahwa selain terbitan Balai Pustaka, buku-buku lain adalah hasil sampingan guru-guru mereka. Satu orang abstain karena dulu uang bukunya kalau enggak *dibeliin* choki-choki ya wafer superman, kalau enggak mammie atau tayo (taro). Seorang lagi biasa aja. Selepas SMA mereka kuliah dan sampai sekarang kelimanya percaya kalo Ilmu Budaya Dasar seharusnya diberi bobot sampai 6 SKS karena gampang banget untuk dapat nilai A dibanding mata kuliah yang lain, jadi bisa nambah IPK.

Anyway... here they are....

ARIAL

Arial adalah sosok yang paling ganteng di antara mereka. Arial yang satu ini pastinya adalah Arial *control* B alias Arial *bold* dan Arial *black* karena badannya gede dan kulitnya item, ke mana-

mana selalu pakai sepatu basket. Tinggi dan gede, pokoknya *sporty deh*, Arial yang selalu rapi, baju kebanggaannya adalah ham, celana kebangsaannya adalah celana *permanent press pants*. Arial adalah orang yang simpel-simpel aja, tapi ia kebanggaan seluruh tongkrongan karena cuma dia yang bisa tenang, pembawaannya banyak senyum, dan jarang khilaf.

Arial kalo makan harus ada kecap. Mulanya sih dianggap biasa aja, sampai suatu ketika dia mengejutkan teman-temannya karena makan sayur asem pake kecap (*Wuek...*). Arial paling suka bilang “tenang, tenang” kalau gengnya lagi panik. Pokoknya kalau di kibor komputer dia adalah F5 yang suka buat ngesave atau *ngerefresh*.

Arial kuliah di Fakultas Hukum, tapi dia sama sekali *nggak* ngerti hukum. Satu hal yang pernah dia *obrolin* tentang hukum adalah bahwa seharusnya dia dulu banyak nonton *LA LAW* (bukannya *21 Jump Street* atau *Airwolf*). Kenapa? Karena banyak yang bisa dijadikan referensi. Itu saja kalimat yang muncul, sebab yang paling penting buat dia adalah semuanya berjalan dengan asik dan *cool*. Selama *nggak* ada masalah, selama ada kecap dan gengnya, dia bisa tenang dan bilang “tenang, tenang”. Kalau ada yang pernah baca teori motivasinya McClelland pasti tahu bahwa sesungguhnya manusia mempunyai tiga kebutuhan yang akan memotivasinya dalam melakukan sesuatu. Ketiga kebutuhan (*Needs*) itu adalah *Needs of Achievement* (N-ACH), *Needs of Affiliation* (N-AFF), dan *Needs of Power* (N-POW). Penjelasannya begini, orang-orang N-ACH adalah mereka yang mengutamakan *achievement* (prestasi) dalam memenuhi kebutuhannnya. Mereka adalah pengejar prestasi yang akhirnya bermuara ke pengakuan dari orang di sekitarnya. Orang-orang N-POW adalah mereka yang senang jika mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu, yang dikehjarnya adalah kuasa atas segala sesuatu. Sedangkan,

orang-orang N-AFF adalah mereka yang merasa cukup bila sudah punya banyak hubungan dengan orang lain (senengnya temenan).

Gerombolan ini setuju menempatkan Arial ke dalam kelompok orang N-AFF. Tidak salah, sebab dia memang selalu santai aja, yang penting asik dan tenang, *nggak* ada kuasa dan *nggak* ada yang dikejar. Begitu pula tanggapan teman-temannya sehingga muncullah teori dadakannya McClelland N-As (*Need of Asikment*) dengan definisi “yang penting asik-asik aja”.

Arial suka lagu apa aja asalkan lagunya asik. Di antaranya adalah lagu-lagunya *Lighthouse Family* karena katanya lagunya tenang dan yang paling Arial suka adalah lagu *Lost in Space* dengan liriknya *“But its alright... I know you’re out there doing what you gotta do...”* Arial paling suka film-filmnya Jim Carrey. Pokoknya yang bisa bikin ketawa.

Ya, Arial itu pokoknya orang yang biasa aja tapi asik..., jarang *nyela*, jarang becanda, tapi kalo ketawa paling keras—makanya kalo ada dia jadi ramai.

RIANI

Riani pakai kacamata, cantik, cerdas, dan seorang N-ACH sejati. Mukanya gabungan antara Lisa Loeb sama Kate Winslet (nah lho?) Bodinya? Persis Kate Winslet. Riani punya *inner beauty*, kalo dia sudah ngomong pasti orang pada *dengerin*. Dia punya semacam karisma yang bisa bikin orang menengok. Selalu dominan di mana-mana, cerewet dan *nggak* mau kalah sama siapa pun juga. Apa aja dia ikutan. Riani seorang aktivis kampus. Siapa aja dan apa aja bisa didebatnya, soalnya dia banyak baca dan banyak belajar.

Ke mana-mana Riani paling seneng pakai jins, ham, dan sepatu kets yang kinclong. Kalau lagi *nggak* pakai sepatu, dia penggemar berat sandal jepit nomor satu. Ngobrol sama Riani

nggak boleh sok tahu karena dia kayaknya hampir tahu segalanya, tapi kalo ada yang salah suka ngambek sendirian.

Cita-citanya adalah bekerja di TV. Itu sebabnya, dia kuliah *Broadcasting*. Buku favorit Riani adalah *Rich Dad Poor Dad*-nya Robert T Kiyosaki sama *Seven Habbit*-nya Stephen Coffey. Ia suka banget sama Alanis Morissette dan Norah Jones; Mocca, sama Padi dia juga suka. Film? Dia paling suka *With Honors* sama *Children of the Lesser Gods*. Pacar? Pacarnya adalah organizernya yang isinya janji-janji yang harus ditepatinya. Begitu banyak janji yang dibuatnya sehingga cakep-cakep tapi masih jomblo. Susah *deh* cewek pinter dapet cowok. Dia maunya yang lebih pinter dari dia, “kalo bisa kayak Matt Damon di *Goodwill Hunting*,” katanya. Dia suka banget sama lagunya The Brand New Heavies yang judulnya *You Are the Universe* dan lagu itulah yang sering banget dia nyanyikan sendiri.

“You are the universe... You’re the driver, not a passenger in life... And when you’re ready, you won’t have to try ‘cause... You are the universe and there ain’t nothin’ you can’t do... If you conceive it, you can achieve it... That’s why I believe in you”.

Riani suka agak-agak serius di tongkrongan (karena cewek sendirian), tapi dia kadang-kadang kocak kalo lagi serius, membuat teman-temannya yang tadinya bengong jadi ketawa.

ZAFRAN

Seorang penyair yang selalu bimbang.

“*Oh captain my captain...*” Kalau *ngeliat* Zafran kesan pertama pasti bikin terkesima orang. Kesan kedua, buat para cowok pasti punya persepsi nih anak pinter banget; buat para cewek pasti berebut mau jadi ceweknya. Tapi, kalo udah kenal deket

sama dia... mmhh pasti pada mau teriak “tolong *dong* jangan bawa *gue* ke dunia *lo* yang suram itu....”

Zafran adalah penggemar berat film *Dead Poet Society*-nya Robin Williams, yang gara-gara film itu dia percaya kalo bunuh diri adalah akhir dari semua puisi...(kok begitu?). Ia pernah menjadi penggemar Kahlil Gibran, tetapi akhirnya melepaskan Kahlil Gibran karena udah mulai populer di toko buku dan di antara para ABG. Fakta ini didukung oleh sebuah kejadian, sepupunya yang SMP, yang sering banget *ngeluarin* kosa kata “enggak banget sih...”, “sumpee... lo”, dan “gitu lho” suatu hari mengiriminya SMS berisi kata-kata Kahlil Gibran yang tadinya menurutnya merupakan kata-kata paling pribadi yang hanya dimiliki oleh Kahlil Gibran dan dirinya. Zafran dulu bangga pada namanya yang sama sekali *nggak* pasaran, sampai suatu ketika di toko buku dia menemukan buku nama-nama bayi pilihan. Ternyata nama dia yang paling populer di antara ribuan nama yang ada. Dia pun rada kesel. Apalagi waktu keponakan Riani juga dinamai Zafran, begitu juga dua orang tetangganya juga punya anak kecil bernama Zafran.

Zafran selalu tergila-gila pada “*individual post charismatic character*” dari dulu, tapi kadang-kadang semuanya tergantung *mood*-nya. Nama-nama yang pernah jadi idola Zafran, antara lain Kurt Cobain, Damon Albarn, Michael Stipe, Roberth Smith, Jarvis Cocker, Billy Corgan, dan Marilyn Manson. Enggak heran, soalnya Zafran adalah seorang vokalis dari sebuah band yang paling sering gonta-ganti personel karena pada *nggak* kuat kalo Zafran udah narik mereka ke dunianya yang beda sendiri.

Badan Zafran kurus, sekurus kapur tulis. Kalau *ngeliat* potongan rambut yang gondrong samping dan depan aja, pasti langsung *ngingetin* sama potongan rambut Liam Galaggher, vokalis Oasis. Baju sehari-harinya adalah baju modis dari distro

terdekat yang bisa dicapai. Di antara modisnya, Zafran punya kelakuan yang berantakan, yang katanya “standar seniman”. Selain nama-nama vokalis besar tadi, ternyata Zafran adalah pengagum setia Erie Susan, penyanyi dangdut yang tinggi semampai, tapi gengnya *nggak* pernah *ngetawain* dia terang-terangan karena *nggak* enak—soalnya dia ngefans banget... (beneran).

Zafran adalah orang yang akan bilang apa aja yang dia mau bilang, agak saklek tapi kocak karena kalau dia udah ketemu sama Riani, kayaknya bisa bikin orang bingung apa yang lagi mereka *obrolin*. Pernah ada yang ajaib dari Zafran. Sehabis nonton bareng filmnya Brad Pitt dan Eric Bana, *Troy*, Zafran percaya bahwa dia sebenarnya mempunyai keturunan Achilles dalam darahnya. Fakta ini muncul karena menurut dia, “*gue* itu orangnya pasti lain dari orang kebanyakan....” Semua teman pun setuju sambil... nahan muntah.

IAN

Yang ini badannya bengkak.

Ian salah satu penganut sekte 4-4-2 yang sangat fanatik. Kakaknya bilang karena dulu ari-ari Ian ditanam di lapangan bola maka jadi *deh* Ian yang gila bola. Apa aja tentang bola dia tahu dan kebanyakan dia *ngabisin* waktunya buat bola, tapi anehnya dia *nggak* pernah diajak main bola karena memang *nggak* bisa main bola. Tetapi, kalo Ian sudah main *Championship Manager* (CM) maka *hardisk* komputernya bisa teriak-teriak soalnya bisa sampai tiga hari tuh komputer lembur. Ian sepertinya adalah orang yang tidak peduli sama siapa aja kecuali bola.

Ian juga suka tantangan. Pokoknya, semua permainan yang penuh tantangan bisa ditongkronginya, tapi karena bisanya cuma main CM atau *Winning Eleven* di PS2, ya jadi sukanya bola *doang*. Ia sering banget adu mulut sama Zafran karena

Zafran *nggak* tahu bola. Malah, kalo nanya bola sama Zafran pasti dia jawab “Bola? makanan kering jenis apa tuh?”

Salah satu yang disukai rombongan tongkrongan ini dari Ian adalah ternyata Ian mempunyai ritual yang sangat didukung oleh kaum Adam. Ian mempunyai ritual aneh, tapi punya arti banyak bagi kaum laki-laki. Dua minggu sekali Ian percaya bahwa dia harus pergi ke Dusit, Glodok, Mangga Dua, dan sekitarnya untuk membeli “*Pieces of Lust*” katanya, yang kalo diterjemahkan ke bahasa alamiah adalah “VCD Bokep”. Riani adalah salah satu penentang kebiasaannya itu, tapi setelah *dijelasin* oleh yang lain bahwa “*Pieces of Lust*” akan berguna untuk “menyenangkan suami”, kadang-kadang dia minjem juga. Itung punya itung, VCD bokep Ian kalo disambung-sambung udah bisa memenuhi jarak Jakarta-Bandung, alias banyak banget.

Baju bergambar kartun, celana jins, sama Adidas gazelle buluk adalah kostum Ian sehari-hari. Badannya gendut subur, kepalanya botak plontos, katanya biar gampang kalo keramas soalnya dia hampir tiap hari keramas melulu (tau kan alasannya). Ke mana-mana Ian selalu bawa tas ransel yang isinya stik PS2 dan lain-lainnya yang *nggak* usah ditanya lagi. Film favorit Ian adalah film bokep semi Emanuelle yang udah ada sekuelnya sampai delapan. Sementara, kata-kata favorit Ian dalam film adalah “you can put it anywhere....,” dari filmnya Sarah Michelle Gelar dan Ryan Phillippe, *Cruel Intentions*. Baru-baru ini Ian lagi coba-coba bikin usaha sablon baju yang ada foto Happy Salma, Lyra Virna... atau Paris Hilton.

GENTA

“The Leader”. Enggak ada yang tahu kalo Genta adalah fans berat Riani, bahkan Riani sendiri enggak ngerasa. Genta bisa dibilang adalah orang yang mementingkan orang lain daripada

dirinya sendiri (lho?). Genta percaya pepatah yang paling sering ada di film Indonesia zaman dulu: kalo jodoh *nggak* akan ke mana. Makanya, dia santai-santai aja, malah kadang-kadang *nggak* peduli. Enggak ada yang bisa *diceritain* banyak tentang Genta karena tabiatnya hampir persis sama dengan Riani. Genta suka sekali dengan berbagai jenis film. Film favoritnya adalah filmnya Sean Connerry, *Finding Forrester*. Genta juga tercatat sebagai penggemar berat Frank Sinatra, aktivis kampus, dan sosok yang paling suka *nemenin* Ian ke Glodok, paling suka *nemenin* Riani nonton, paling suka main basket bareng Arial, paling suka *nemenin* Zafran bikin lagu-lagu aneh, dan yang paling suka sendirian. Tapi, Genta juga yang paling sering maju paling depan dan pasang badan kalo ada yang berantakan gara-gara tabiat mereka. Genta paling suka berfilosofi sendirian, suka ngutip kata-kata bagus, suka bagus-bagusan puisi sama Zafran, dan suka ngobrol lama-lama sama Riani.

Anehnya, keempat temannya paling nurut sama Genta. Kata Riani, Genta itu segalanya yang dibutuhkan sebagai seorang teman (Pacar *dong....!*). Kalau *ngeliat* penampilan Genta, yang ada yah gayanya Genta, dengan badan agak gede dan rambut agak lurus berjambul. Seperti Riani, Genta juga berkacamata, tapi kacamatanya jarang dipakai. Kostumnya? Yang ada baju itu yah itu yang dipakai, pokoknya Genta adalah orang yang *nggak* macem-macem, tapi pikirannya penuh dengan macem-macem. Genta adalah seorang asisten dosen favorit di kampus. Jadi sutradara seperti Steven Spielberg adalah impian Genta. Kalau mau tanya film, tanya sama Genta; soal pemasaran, tanya sama Genta; mau tanya tentang musik, tanya sama Genta. Kalau Riani ditanya paling enak nonton sama siapa? Pasti jawabannya sama Genta. Kalau Arial ditanya, siapa yang paling enak diajak lari pagi dan main basket di Senayan? Pasti sama Genta, jawab-

nya. Kalau Zafran ditanya siapa yang paling enak diajak bikin puisi atau bikin lagu bareng? Pasti dibilang paling enak sama Genta. Kalau Ian ditanya siapa yang paling enak diajak ke Glodok bareng atau main bola di PS2? Sama saja, jawabannya pasti sama Genta. Kalau mau curhat? Keempat temannya setuju, paling enak curhat sama Genta.

Satu



Me and You Vs the World

*...Dan semuanya akan tambah indah kalo lo tetap jadi diri
lo sendiri...bukan orang lain...*

*I've been looking so long at these pictures of you
That I almost believe that they're real.
I've been living so long with my pictures of you
That I almost believe that the pictures are all I could feel...*

PICTURES OF You-nya The Cure terdengar lembut dari *tape* mobil Ian di sepanjang jalan Diponegoro, Menteng. Ditemani lampu jalan kekuningan yang redup, dan tanpa sengaja berbagi dengan warna-warni lampu mobil serta hiasan jalan. Aspal yang basah sehabis hujan menimbulkan pantulan cahaya kuning pendar yang enak dilihat.

Lima orang di dalam mobil itu baru aja makan bubur ayam di Cikini. Tiba-tiba, seperti biasa Zafran merasa jadi orang yang paling tahu tentang lagu.

“Robert Smith *nggak* ada matinya *deh* kalo bikin lagu....”

“Mulai *deh*...,” ujar Riani sambil tetap serius ber-SMS.

“Kenapa sih *lo*, Ni? Cuma bilang gitu *doang*.”

“*Elo* ngomong gitu kayak yang paling tau The Cure. Emang *lo doang* yang tau? *gue* juga tau....”

“Wajar *dong*, kan anak ben...,” jawab Zafran sambil ngambil *remote* dan terus *gedein* volumenya.

“Kalo *lo* emang tau, ini lirik dari lagu The Cure yang mana?”

Riani *nimpalin*.

*However far away I will always love you.
However words I say I will always love you.
Whenever games I play I will always love you.
I will always love you.
Fly me to the moon...*

“Basi... itu kan *Love Songs*....”

“Kok ada *Fly Me to the Moon*? ”

“*Fly Me to the Moon* kan lagunya Sinatra,” Genta ikutan nimbrung.

“Apaan sih, Genta? Garing.... Tau *deh* yang ngefans sama Frank Sinatra.”

Riani yang duduk di depan menoleh ke belakang sebentar.

“Hehehe...” Genta ketawa.

Tanpa sadar, tolehan dan gerak tubuh Riani tadi terekam kuat dalam otak Genta. Riani, Riani. Entah untuk yang keberapa kalinya, Genta yang kebetulan duduk diagonal di belakang Riani kembali mengagumi rambut Riani yang digulung membentuk konde cemplon, dipadu tusuk konde warna kuning gading. Beberapa helai rambutnya dibiarkan jatuh tergerai di dekat telinganya..., membuat lehernya tampak jenjang. Beberapa anak rambutnya terlihat liar di sekitar konde kecilnya, pas banget buat leher

Riani yang putih. Riani memakai ham putih dengan garis-garis kecil hitam putus-putus dan jins warna gelap, pas banget *deh!*

Rekaman di otaknya berlanjut dari leher turun ke dada, dan selanjutnya adalah khayalan laki-laki wajar, yang kata Sigmund Freud dengan gambarnya “whats on man’s mind”, seks adalah salah satu yang paling *dipikirin* laki-laki setiap saat setiap waktu.

“Wooi mau ke mana lagi nih?” Makhluk gendut segede badut Dufan yang sibuk nyetir tiba-tiba *ngagetin* Genta yang lagi bengong jorok.

“Capek nih *gue* nyetir...muter-muter *nggak* karuan,” Ian mengeluh.

“Nonton aja yuk!” sambut Riani

“Nonton apa? Lagi *nggak* ada yang bagus...,” Genta males nonton.

“*Shrek 2* aja...,” Arial tiba-tiba ngomong.

“Udah!!!” keempatnya menjawab bareng.

“Ehm... kepentingan kelompok...,” sungut Arial.

“*Lo* sih kena tipes...makanya *nggak* bisa nonton bareng waktu itu.”

“Udah olahraga tiap pagi, tiap Minggu biar sehat, malah kena tipes... parah banget *lo...*,” kata Ian sambil *nyalain* wiper.

Sepilas gerimis mulai turun lagi.

“Mendingan kayak *gue*, biar kerjaannya cuma main *doang*, tapi sehat walafiat....”

“Ini kan juga gara gara *lo...*,” kata Arial sambil neplak bahu Ian.

Arial memang baru kena tipes beberapa minggu yang lalu. Gara-garanya, Arial ikut *fitness*... di dua tempat (pantes...!). Itu juga gara-gara si Ian yang ngajak ke tempat *fitness* baru yang banyak ABG-nya, katanya bisa sekalian ngambil pesona (di

usia mereka yang udah lebih dari nama bioskop, mereka percaya udah saatnya ngambil pesona, bukan tebar pesona lagi). Tetapi, seperti biasa Arial yang badannya luar biasa tegaplah yang berhasil mengambil pesona salah satu ABG di sana—bukannya Ian. Banyak sih yang ngejar-ngejar Ian, tapi mereka adalah instruktur *fitness* yang menganggap Ian sebagai pahlawan kebanggaan karena punya banyak VCD bokep.

Ajaibnya, ternyata cewek yang ngambil pesona Arial adalah salah satu target operasi satuan buser pelepas dahaga dan nafsu yang dibentuk oleh otak Ian. Untunglah, cewek itu *nggak* katarak dan bisa milih mana yang lebih baik antara Hercules-herculesan dan orangutan bulimia Tanjung Puting yang lagi kekenyangan. Jadilah cewek itu jalan sama Arial, dan itulah yang bikin Arial harus *fitness* di dua tempat, sekaligus yang bikin Arial tipes.

“Trus mau *ngapain dong....?*”

“Ke rumah *gue* lagi?” tanya Arial.

“Setuju!!!” Zafran langsung teriak. Zafran dari dulu memang sudah naksir adiknya Arial.

Riani abstain.

“Bosen...,” jerit Genta.

“Paling sirup ABC lyche lagi... sama singkong keju...,” kata Ian datar.

“*Lo* baru makan bubur...!” satu lagi keplakan Hercules hinggap di bahu Ian.

“Ada *nyokap lo nggak?*” Zafran sok basa-basi.

“Ada adik *gue. Lo mau?*” jawab Arial.

“Mau...,” desis Zafran datar, lembut, statis seraya menyanggah-kan dagu ke tangannya yang *dikepelin* persis seperti seorang pemikir dari Athena. Ia menarik napas setengah panjang-dalam sambil *ngeliat* keluar jendela mobil yang penuh dengan galir-galir air. Kata “mau” tadi dibuat Zafran seperti punya kesan

yang dalem banget, dunia Zafran pun berhenti sejenak dalam dirinya... “*an inner sanction*”.

Arial langsung nyari kantong plastik dan muntah di tempat. Genta cepat- cepat nyari Antimo dan minyak angin cap Kapak biar *nggak* muntah. Riani yang baru denger suaranya aja langsung melilitkan *seatbelt* supaya otaknya tidak punya refleks yang menyuruhnya ‘kabur dari tempat itu sekarang juga!’

Ian...baik-baik aja, tapi mesin mobilnya langsung mati.

Setelah semua menenangkan diri (kecuali Zafran), akhirnya Riani berhasil ngebujuk untuk patungan beli pizza dan beli monopoli (yang nyarinya susah bener). Mereka sepakat, untuk entah keberapa kalinya, pergi ke rumah Arial... dengan satu tujuan: bermain monopoli. Ian yang males mikir dan trauma karena setiap main monopoli selalu masuk penjara, menawarkan diri jadi bank. Semua langsung setuju.

Rumah Arial

Halaman rumah Arial luas dan asri. Kalau diukur-ukur, enam mobil bisa masuk ke situ. Tapi, yang mereka heran kenapa Ian malah parkir paralel dengan rem tangan *nggak* aktif, lalu ngambil batu buat ganjel mobil, persis kalau lagi parkir di mal yang penuh.

“Rem tangan *lo* rusak?”

“Kan kosong, Yan? Enggak ada mobil lain, lagian itu ada garis parkirnya... ada garasi lagi.”

“Kenapa *lo*, Yan?”

Semua diem aja dan mengambil kesimpulan: inilah yang terjadi pada orang yang kebanyakan nonton bokep....

“Adik *lo* ada *nggak*?” Zafran nanya lagi. Untung dengan ekspresi yang biasa aja, jadi *nggak* perlu ada yang muntah-muntah lagi.

“Tau...,” jawab Arial datar.

Semua masuk ke ruang tamu. Mereka ber-haha-hihi dengan mama dari seorang temen yang selalu mereka panggil “tante”.

“Malam, Tante....”

“Oh malam anak-anak... mau main di sini lagi ya? Untung Tante baru beli singkong keju....”

“Iya, Tante....”

Seperti biasa Riani langsung salaman dan diteruskan dengan *cipika cipiki*. Mama Arial masih cantik dan terlihat muda. Mereka sepakat kalo waktu mudanya dulu si tante ini pasti cantik. Bukan sekali ini mereka bertemu, udah hampir tiga tahun sang mama terbiasa dengan gerombolan “Power Rangers” yang penuh dengan keajaiban ini.

“Seneng *deh* ketemu kalian lagi.”

“Semuanya udah kaya anak Tante sendiri....”

Hening. Semua diam..., semuanya putih... blitz, blitz, semuanya *slow motion*. Ya, sebab semuanya *ngeliat* Ian dengan heran karena kalimat barusan bukan keluar dari mulut mamanya Arial, tapi keluar dari mulut Ian, kan aneh? Pede banget! Mamanya Arial juga heran karena dia biasa-biasa aja sama pasukan ini, bahkan kadang-kadang kesel.

Salah! kalo kata Melly Goeslaw mah, Babi got geblek, gerutu Genta dalam hati.

Riani tersenyum bikin-bikinan... malu sendiri. Mamanya Arial tersenyum maniiis sekali.

“O ya... pasti...,” Sang Mama membalas pernyataan Ian sambil tersenyum. Fiuh! Semua lega.

Untung aja mamanya Arial baik banget makanya mereka pada suka, biarpun stok makanannya sering *dihabisin*, biarpun kucingnya waktu itu disiram sama Genta, biarpun *remote TV*-

nya pernah *diilangin* sama Zafran, biarpun buku masaknya “distempel hak milik” sama Riani alias udah dua tahun *nggak dibalikin*.

“Arinda!!!” Mama Arial tiba tiba teriak.

“ini ada temen-temen Mas Ial nih, turun sebentar...”

“Iya, Maa...,” suara teriakan renyah keluar dari lantai atas.

Dan, sesosok tubuh dengan paras Andrea Corrs berbodi canggih keluar dari kamar atas. Otak Zafran langsung mengirim sinyal ke tuannya, sinyal indah musical punya Kenny Loggins.

*Are those your eyes, is that your smile
I've been lookin' at you forever
But I never saw you before
Are these your hands holding mine
Now I wonder how It could have been so blind
For the first time I am looking in your eyes
For the first time I am Seein' it who you are
I can't believe how much I see. When you're lookin' back at me
Now I understand why love is...
Love is... for the first time...*

Zafran bengong....

“Halo semua....”

Arinda tersenyum manis... kembaran Arial ini memang manis banget

“Halo Dinda...,” gerombolan “Goggle” langsung membala, kecuali Goggle blue... Zafran.

Zafran masih dengan bengongnya sendiri, masih heran kenapa setiap kali ketemu Dinda pasti ada *soundtrack Evergreen*

Love Songs di otaknya, padahal kan dia anak band alternatif yang agak-agak anti lagu cengeng. Masih heran sama senyum Dinda yang menurut dia bisa *ngalahin* semua bintang sinetron telenovela. Masih heran *kok* tiap kali ketemu, baju Dinda ketat-ketat melulu, bodinya kayaknya dipesen dengan pesenan terbaik yang pernah dibuat. Masih heran dengan... dengan... ya ampun udah ketat, tipis banget lagi bajunya sehingga bra hitamnya terlihat jelas... (@#\$%#@%). Kalo kata Ian sih golongan PKI (Pemakai Kutang Item).

“Halo Bang Zafran....”

Dipanggil Bang lagi... (Zafran bengong. Dia *nggak* tau aja kalo dari tadi semua yang laki-laki dipanggil Bang. Riani dipanggil Kak!)

“Halo Dinda...,” Zafran membalas seneng.

“Abis dari mana?” tanya Dinda.

“Makan bubur di Cikini...,” jawab Zafran.

“*Kok* Dinda *nggak* diajak?” tanya Dinda manja.

Zafran langsung bersumpah kalo nanti mereka pergi, harus ngajak Dinda. Kalo perlu, dia akan maksa sama anggota “Goggle” yang lain.

“Alaaa... udah yuk ke atas...,” Arial lagi males sama kembarannya.

“Yuk!” Riani yang paling semangat, dia males *ngeliat* Zafran jadi bengong begitu ketemu Dinda. Arial mengajak teman-temannya ke ruangan atas depan kamarnya yang selama ini mereka sebut sebagai “The Chambers of Secret Sorcerer Stone”. Kenapa? Enggak lebih karena semuanya penggemar Harry Potter.

“Udah dulu ya, Dinda juga lagi disuruh bikin *paper*.”

“*Paper* apa, Din?” Zafran sok nanya.

“Kurva ISLM... ada yang tau *nggak*?” tanya Dinda.

“Oh... *Investment Saving Loan Money* yah... di mikro atau makro ekonomi?” Genta ikutan nyambung.

“Makro...,” jawab Dinda senang.

“Bang Genta tau? *Bantuin* ya...! Mentok nih...!”

“Kalo di makro *gue* gak tau, kalo di mikro *gue* tau...,” jawab Genta datar.

“Yaa...,” Dinda menyesal manja.

“Tapi kan pasti ngerti dikit-dikit,” Dinda masih berharap (padahal sebenarnya Genta tau, dia lagi males aja, lagi pengen main monopoli).

Zafran mentok! Dia bukan anak ekonomi, Zafran adalah anak desain yang sering bikin puisi daripada *ngedesain*. Tapi, Zafran tau kalo dia pinter dan cepet nangkep pelajaran... jadi... tetep....

Usaha...!

“Ada bukunya *nggak* Din? Kalo ada bukunya, *gue* bisa bantu....”

“Ada, tapi bahasa Inggris. Ya udah *deh nggak* usah, nanti Dinda coba *kerjain* sendiri aja,” ujar Dinda sambil naik lagi ke tangga tanpa *ngeliat* ke arah Zafran yang sudah ditinggal oleh keempat temannya ke The Chambers of Secret Sorcerer Stone.

“Ya udah *deh*.”

Zafran hampa. Bola matanya mengikuti langkah dan bodi Dinda dari belakang.

“*Perfect*....”

Sementara mata Zafran mengikuti lenggokan Dinda yang sensual kala naik tangga, malaikat jahat datang ke Zafran dan berbisik, “*G string fran... G string. Lo liat dari belakang... liat lekukannya... abis deh lo... tuh, liat celana dalemnya nyepnak gitu.*

Lo bayangain lo bisa megang dia..., megang dia di daerah yang dia inginkan...,” garpu malaikat jahat seolah menusuk-nusuk kuping Zafran, “...belom lagi dadanya... fran kutangnya item lagi... lo bayangin lo buka kutangnya pake gigi...” (@##\$%^%@DDR@@#)

Malaikat baik datang.

“Oh Zafranku, wanita adalah ciptaan terindah yang akan selalu hadir dalam setiap embusan napasmu, dalam setiap butir embun di pagi hari. Dan wanita... ia seperti matahari, kamu akan melihat pantulan sinarnya di embun pagi yang akan menandai baik dan buruknya kamu diawal hari. Baik-buruknya kamu di dunia ini. Seperti sebuah embun, dia akan memudar seiring datangnya siang, seiring angin dan daun hijau yang membawanya jatuh ke tanah. Tapi, biarpun dia hilang, kamu akan melihat lagi embun itu esok pagi... dan seterusnya... dia kan mencintaimu seterusnya bila kamu mencintainya untuk seterusnya... untuk seterusnya....”

“Wooi Juple... jadi main *nggak lo?*”

Teriakan Ian memanggil nama preman atau nama pilokan Zafran berhasil membuyarkan lamunannya.

“Jadi!!!” Zafran langsung *reply* teriakan Ian.

Malaikat jahat dan malaikat baik masih berantem cela-celaan, ledek-ledekan.

Mata Zafran masih mau *ngeliat* Dinda.

*

Kenapa bisa monopoli? Padahal di mobil tadi mereka sepakat di umur yang sekarang ini mereka harus bisa memainkan sesuatu yang intelek, yang perlu otak. Sebelumnya mereka dihadapkan pada pilihan ludo, halma, atau ular tangga. Kalau main ludo sama halma, pasti ada satu orang yang bengong. Kalau main ular tangga, Ian, Zafran, dan Riani dari dulu fobia sama ular,

sedangkan Genta rada-rada takut sama ketinggian. Arial? Dia sih asik-asik aja, *nggak* ada yang ditakutin Arial... Jadilah mereka main monopoli sekaligus nostalgia.

Udah bisa ditebak, yang paling banyak duitnya di monopoli adalah Riani karena dengan strategi membeli *electric company*, *water company*, dan semua stasiun yang ada, Riani menang dalam segala hal—bahkan bank aja sampai defisit. Ian masih penasaran, kenapa udah jadi bank tapi dia masih aja kalah dan masih masuk penjara (emangnya bisa?). Setelah takjub dan lari-larian heran bercampur eneg (soalnya Arial makan pizza pakai kecap), mereka pun bosen. Mau nonton TV, bosen lagi. Nonton VCD, bosen juga. Cemilan dan pizza udah abis sama Ian, jadi tinggal ngobrol, ngobrol, dan ngobrol... *nggak* jelas.

Zafran masih aja coba lirak-lirik ke kamar Dinda, berharap Dinda keluar dan menaburinya dengan sejuta keindahan. Tapi Dinda *nggak* pernah muncul. Ian dan Riani yang udah sebel *ngeliat* Zafran akhirnya *nyela*.

“Dhee....”

“Ial, pintu kamar adik *lo* udah punya pacar belum? Ada yang naksir tuh, dari tadi *diliatin* mulu...,” Riani buka kata.

“Yo’i ada yang seneng sama kayu jati,” timpal Ian.

Walaupun dalam diri Ian paling banyak terdapat jin-jin “nafsu.com” dibanding temen-temennya, Ian *nggak* pernah bisa suka sama Dinda karena katanya Dinda mirip banget sama Arial. Kalau ada Arial cewek yah Dinda orangnya. Dia males aja berfantasi tentang Dinda, bisa-bisa yang kebayang adalah Arial yang sangat laki-laki. Tetapi, tentu aja kalo dengan klausula Dindanya yang naksir Ian, pastinya Ian *nggak* akan nolak. Siapa sih yang mau naksir badut Dufan berkostum buluk ini?

“Resee...,” Zafran cemberut.

“Eh juple, *lo* mau serius sama adik *gue*? ”

Zafran diem. Dia tau kalo Arial *nggak* pernah serius mengizinkan dia mengajukan surat izin memacari saudara.

“Kalo *lo* serius, *gue* sih setuju aja,” kata Arial lagi.

Zafran diem lagi.

“Tuh kakaknya udah setuju, *lo kok* malah diem?” Genta nyambung.

Zafran males. Salah dia juga sih, dari dulu udah gila bareng Arial. Jadi, udah saling tahu *deh* busuk-busuknya dan gila-gilanya Arial sama Zafran.

“Ah Hercules generik mana yang mau *gue* jadi cowok adiknya....”

“Kalo *lo* sayang sama adik *gue*, *gue* mau gimana lagi? Tapi ada syaratnya.”

“Apa?” Zafran penasaran.

“*Lo* pindah planet dulu...,” jawab Arial sambil ngelempar bantal sofa ke Zafran.

Semuanya ngakak.

“Yo’i. Planet para penyair buangan,” Genta nimbrung.

Riani ngakak paling keras. Zafran cuma bisa senyum-senyum sendiri. Temen-temenya emang gila, bodoh, geblek, tapi baik. Sekali lagi Zafran ngelirik sebentar (takut ketauan) ke pintu kamar Arinda.

Bodo amat ah..., batin Zafran. Tadi ada bisikan dari malaikat baiknya, “*udah juple, nanti malem lo bikin puisi aja.*” Zafran jadi tenang.

Lho malaikat jahatnya mana? Sebenarnya udah dari tadi *chatting* sama Zafran, ngajak ngebayangin apa yang dilakukan Dinda di balik pintu kamarnya. Tapi... maaf *nggak* bisa *diceritain* di sini karena *nggak* lulus sensor.

*

*And I'd give up forever to touch you
'cause I know that you feel me somehow...*

Tiba-tiba di MTV ada videoklipnya Goo Goo Dolls, *Irish*, salah satu *soundtrack* film *City of Angels*.

*And I don't want the world to see me
'cause I don't think that they'd understand.
When everything's made to be broken....
I just want you to know who I am.*

Riani bersenandung sendiri...tanpa sadar Genta bengong *ngeliatin* Riani.

And I don't want the world to see me....

KENAPA Riani? Kenapa gue nggak ada nyali? Genta membatin, membingkai dirinya sendiri.

“Siapa ayo yang main di *City of Angels*?” tiba-tiba Ian nyeletuk.

Pertanyaan yang gampang banget buat sekumpulan “Power Rangers” yang hobii banget nonton film.

“Nicholas Cage sama Meg Ryan...,” Arial ngejawab males-malesan.

“Yang lain... *nggak* tau?” Ian sok tahu.

“Tau lah... paling *lo* yang lupa...,” *reply* Genta.

Zafran tiba-tiba mencoba jadi penyair. “Adegan yang paling *gue* suka, waktu mereka berdua ada di dermaga kecil di pinggir danau, berdua dalam suatu pagi yang indah, sementara di depannya terhampar pegunungan dan pohon cemara yang berbaris, berpadu dengan pantulan awan dan gunung yang ada di air danau. Mereka berdua dalam satu selimut...dengan kaki yang terjuntai ke danau, sesekali menikmati dinginnya air danau....”

“Terus Nicholas Cage nanya sama Meg Ryan...,” Arial nyambung.

“Enggak! Meg Ryan-nya yang nanya...,” sanggah Ian.

“Engak ada yang nanya. Meg Ryan yang ngomong... quotation-nya gini kalo *nggak* salah...,” Genta ikutan ngomong, “*If someone asked me what was the greatest moment of my life... I'm gonna said this is the greatest moment of my life....*”

Riani dan Genta hampir berbarengan *ngucapin*.

“O iya!” teriak Zafran dan Ian.

“Keren banget tuh film,” kata Arial sambil terus nonton videoklip.

Riani dan Genta saling bertatapan, entah sudah berapa kali mereka berdua mengalami *dejà vu* seperti ini. *Oh Riani...* suara-suara indah kembali mengisi hati Genta. *Akankah... kamu... jadi... tempat... untuk... segenggam harapan yang hampir usang tapi masih terlalu indah buat Genta,* batin Genta.

Batin Riani pun angkat bicara, *Genta... Genta... Genta emang yang paling Riani buat Riani.*

Keduanya pun tersenyum... dan seperti biasa mereka langsung ber-“high five” ria atas *dejà vu* yang terjadi barusan. Riani seneng banget... seneng banget. Genta juga seneng, tapi hati Genta ternyata *nggak*. Enggak bagi Genta. Genta selalu benci cara mereka merayakan *dejà vu* yang bagi Genta sangat berarti, yang bagi Genta adalah sekumpulan *chemistry* antara dua orang yang tidak pantas dirayakan hanya dengan dua tangan bertemu di udara. Cara seperti itu Genta masih anggap sebagai cara teman merayakan sesuatu. Genta *nggak* pernah mau Riani cuma jadi teman bagi dirinya. Genta mau lebih....

“Senin kerja, Ta....?” pertanyaan Riani mengagetkan Genta yang lagi bengong.

“Iya, tapi *gue* males,” jawab Genta.

“Kenapa?”

“Temen-temen kantor paling ngajak panik bareng lagi,” Genta menatap Riani sambil menarik setengah napas... enggan.

Di antara kelima “Power Rangers” ini emang Genta yang sudah sedikit-sedikit masuk dunia formal dan semi profesional. Genta dan teman-teman kampusnya punya *Event Organizer* (EO) yang namanya udah mulai dikenal dan mulai sering dipakai oleh perusahaan-perusahaan bonafide.

Sejenak Genta membayangkan hari Seninnya yang pasti akan *crowded* lagi karena bakal ada pameran yang gede-gedean—yang menurut Genta persiapannya baru 50%, sementara teman-temennya merasa sudah siap 120%. Genta emang orang yang sangat perfeksionis kalo udah nyebur-nyebur ke wilayah *customer intimacy* dan *service excellent*. Genta adalah orang yang selalu ingin orang lain puas sepuas-puasnya, bukan cuma untuk rekan-rekan bisnisnya, tapi juga dalam hidupnya sehari-hari, apalagi sama teman-temannya.

Prinsip ingin selalu bikin orang lain puas inilah yang sering mengganggu pikirannya... hingga suatu saat dia pernah *curhat* kepada Ian soal ini, tapi itu hanya berlangsung selama dua menit karena jawaban Ian cuma, "Wah Ta *lo* kalo mau nembak cewek, *lo* tinggal bilang gitu aja tuh."

"Apaan....?" tanya Genta.

"Ya, bilang kalo *lo* selalu pengen buat orang lain puas...."

"Terus?"

Otak Genta *nggak* usah berpikir jauh-jauh karena dari pertama seharusnya dia udah tahu bahwa bukan pada tempatnya curhat sama bosnya komplotan penjahat kelamin, yang otaknya penuh dengan hustler.com, nudeteen.com, dan ayamkampung.com ini. Yang pasti, kata puas bagi Ian adalah... LUST....

Genta jadi ketawa sendiri.

Tiba-tiba Genta ingat soal desain yang harus dikerjakan Zafran, desain itu harus selesai Minggu malam.

“Eh, Juple... desainnya udah jadi belom? *Gue* bakar rumah *lo* kalo belum jadi.”

“Tenang aja bos. Udah jadi delapan styrofoam. Yang dua lagi *dikerjain* sama temen *gue*. Besok juga kelar... tinggal bayarannya *doang*.”

“*Nyuwun...*,” kata Zafran dengan wajah *dipilu-piluin* sambil melebarkan telapak tangannya menengadah minta duit.

“Minta duit sana sama kapal...,” Ian langsung nyahut.

Zafran pun dilempar bantal.

“Besok Senin lah... lagian masalah duit bukan sama *gue*,” tanggap Genta.

“*Lo* minta duit *kok* sama bos. Sama bendahara *dong...*,” sambung Ian sambil mengais-ngais remah remah singkong keju mencoba sok tahu. Kata “bendahara” membuat keempat teman-nya ngakak.

Kata itu membuktikan betapa Ian sangat tidak pernah mengajak otaknya jalan-jalan keliling dunia zaman sekarang, melihat lihat dunia luar dan menonton berita serta membaca buku yang bermanfaat.

“Masa di perusahaan masih ada kata bendahara. Emangnya kita pengurus kelas waktu SD?” Riani ngakak, lalu coba *ngelempar* tisu ke arah Ian.

Arial ketawa paling keras. Genta hanya bisa geleng-geleng *ngeliat* keajaiban dari gajah India yang *nggak* doyan joget ini. Zafran mau *ngelempar* TV ke Ian, tapi *nggak* boleh sama Arial.

Dengan tenang Ian memasang wajah seperti Pak Haji dalam film horor Indonesia zaman dulu, yang pasti datang setelah setannya *nyekek* jagoan cewek.

“Sudahlah kita ambil hikmahnya saja...,” kalimatnya me-luncur begitu saja.

Semua ketawa lagi.

“Yan... *lo* besok kan motret lagi, trus kalo dapet honor dari temen *gue*, *lo* tanya dia jabatannya apa. Oke? Pe-er *lo* tuh!” kata Genta sambil neplak pundak beruang kutub nyasar ini.

“Okeh....” beruang kutub jadi serius, dan mengacungkan jempolnya.

Genta emang suka minta bantuan teman-temannya kalo ada acara. Selain jago masalah ginekologis-XXX, Ian juga jago motret. Jadi Ian paling sering dimintai tolong motret *event*-nya Genta. Arial langsung mengangguk kalo dia diminta jadi SPH (*Sales Promotion Hercules*) karena tampang dan badannya emang pas buat dipajang di pameran. Zafran, walaupun sebagai desainer yang beraliran *narcism*, yang cuma tahu warna merah sama hitam *doang* pasti diajak karena disainnya bagus-bagus. Riani? Riani paling sering dimintai bantuan dan dikasih tanggung jawab paling gede. Genta pun paling seneng kalo tugasnya berduet dengan Riani yang kayaknya udah tahu apa yang Genta mau. Riani bisa bikin Genta tenang karena pasti semua kerjaan jadi *excellent*.

Genta paling suka kalo udah lihat Riani berlari-larian dengan sibuknya, rambut diikat asal ke belakang, pakai *nametag* dengan ransel item plus gantungan kunci boneka Doraemonnya, yang kalo Riani lari akan mengeluarkan bunyi... bel-bel kecil. Apalagi *ngeliat* Riani yang betapa pun berat beban dan tanggung jawabnya, masih bisa tersenyum dengan manisnya pada semua partnernya atau pun semua orang yang ada di situ.

Riani yang ini... Riani yang itu.

Bel-bel kecil di gantungan kunci Doraemon itu seolah tiba-tiba berbunyi sendirian di otak Genta. Tiba-tiba Genta sadar kalau besok Senin males, bisa jadi karena kali ini Riani *nggak* bisa ikut di *event*-nya. Iya, kali ini Riani *nggak* bisa ikut karena dia lagi magang di salah satu stasiun TV swasta.

“Genta bengong mulu nih...,” tiba-tiba Riani nyeletuk sambil memukul lembut dengkul Genta.

Nggak tau aja lo, kata Genta dalam hati.

“Makanya jangan *ngomongin* kerjaan kalo malam Minggu. Kan waktu itu kita udah janji....,” Arial nyambung.

“*Lo jadi make gue kan Senin, Ta?*” tanya Arial sekaligus memberi tip ex sama yang baru dia *omongin*.

Semua ketawa.

“Jadi!” kata Genta mantap.

Ian masih bingung sendiri dan bertanya dalam hati, *Genta mau pake Arial, emangnya mereka homo-an?* Setelah bengong tanpa ngasih tahu teman-temannya, akhirnya otak semutnya bekerja. *Oh maksudnya kerjaan...!*

“Ke *Secret Garden* yuk... udah mulai bau asep nih,” Arial yang sangat peduli pada kesehatan dan antirokok—sama seperti Riani—mengajak mereka pindah tongkrongan, ke bungalow taman rumahnya.

“Susah *deh* Mr. Healthy,” Zafran nyela Arial yang selalu jaga kesehatan, yang *nggak* ikut-ikutan ketiga temannya untuk merokok. Arial dulu ngerokok, tapi dia udah bisa berhenti. Genta selalu dengan Marlboro merahnya. Zafran, tokoh vokalis segala band ini dengan Sampoerna Mild-nya. Ian adalah asbak yang selalu minta.

“Di sini aja *deh*,” Zafran memberikan pernyataan yang langsung *nggak* disetujui.

“Pindah suasana *dong*.”

“Ajak aja pintunya...kalo masih kangen,” kata Ian kalem.

Iya... Zafran masih berharap Dinda keluar dari kamarnya, walaupun hanya sebentar.

“Kan banyak nyamuk di taman,” Zafran masih *keukeuh*.

“Kan abis ujan, mana ada nyamuk?” Ian ngasal (soalnya belum ada yang membuktikan teori itu).

“Udah yuk ah...,” keempat temannya bangkit.

Zafran *low bat* dan nyerah.

Sambil turun tangga Ian meyakinkan Arial bahwa *nggak* pernah ada satu pun *pembokat* di dunia ini yang bisa bikin Indomie seenak *pembokatnya* Arial. Spontan, Arial yang sangat baik itu teriak memberi aba-aba ke *pembokat*-nya untuk membuat Indomie. Bagi Ian, momen ini adalah suatu keberhasilan penting dalam pemasaran perutnya.

“*Pake telornya dua yaa....*,” Ian teriak lagi.

“Ada yang mau Indomie *nggak*? ” Arial menawari teman-temannya.

Semua menggeleng.

“Ntar *gue* minta aja sama Ian,” celetuk Riani.

Semua sudah maklum, Riani paling suka sama semua kuahnya Indomie, apalagi yang kari ayam.

“Ya udah Indomienya dua....,” Ian teriak lagi.

Ian melihat kesempatan untuk menambah porsi dengan mengambil keuntungan dari hobinya Riani.

“Satu aja....!” Riani menepuk perut Ian.

“Kan *lo* minta!”

“Kan kuahnya *doang....*,” Riani membela diri.

“Kan *lo* minta,” kata Ian sambil lari ke dapur, meyakinkan bahwa si *pembokat* udah dengar permintannya.

Mereka pun beranjak ke *Secret Garden*.

DAUN-DAUN dengan bulir-bulir air yang melekat sehabis hujan menyambut mereka. Lampu taman yang kekuningan membuat suasana *Secret Garden* semakin merona dan membuat pantulan yang indah di mata mereka. Sepasukan bintang pun menyambut mereka kala mereka melihat langit hitam yang jernih di malam sehabis hujan ini. Bau tanah basah hinggap sesaat di penciuman mereka, entah untuk yang keberapa kali.

Tanpa sadar Zafran mencopot sendalnya dan berjalan *nyeker* di antara rerumputan yang basah. Dingin-dingin air rerumputan di kakinya membuat dia senang dan loncat-loncat. Mata Riani selalu menjadi yang paling setia mengikuti gerakan-gerakan ajaib tubuh kurus Zafran yang dibalut jaket biru gelap, rambut gondrong poninya yang kadang-kadang ikut meloncat-loncat sendiri, dan bagaimana Zafran menarik tangannya untuk membenahi rambutnya supaya *nggak nutupin* dan nusuk-nusuk matanya. Riani paling seneng kalo udah *ngeliat* Zafran begini.

Zafran emang suka begitu, tipe orang yang “*go out there and do it.*” *Nggak* peduli sama omongan orang. Teman-temannya paling seneng *ngeliat* Zafran sedang berekspresi sendiri. Sesekali dia mengambil air bekas hujan dari tanaman hias dan membenamkan air tersebut ke matanya. Zafran yang paling cepat sampai di bungalow *Secret Garden* (karena dia *doang* yang lari-larian). Di sana mereka akan mencoba mengutarakan apa lagi yang akan mereka klik kanan dan *explore* dari *hardisk* di otak mereka yang ukuran byte-nya bukan kilo, mega, ataupun giga lagi, tapi tak terhingga.

Sesuatu tentang dunia dan tentang mereka....

Mereka duduk lesehan di beranda bungalow bambu di *Secret Garden*. Nama *Secret Garden* diambil dari usulan Zafran setelah Ian dengan jujur, *nggak* mutu dan menolak kreatif, ia lebih mau menamakan tempat ini *The Chamber of Secret Sorcerer Stone II* yang langsung ditolak semuanya.

Nama *Secret Garden* diambil Zafran dari judul lagu Bruce Springsteen. Bukan karena Bruce Springsteen-nya, tapi karena di dalam filmnya Tom Cruise dan Rene Zhalweger, *Jerry McGuire*, ada adegan *first date*-nya Tom dan Rene yang kala keduanya *ngeliat* satu sama lain langsung terdengar *Secret Garden*-nya Bruce Springsteen.

*She'll let you in her mouth
If the words you say are right
If you pay the price...*

...

*She's got a secret garden
where everything you want
where everything you need*

ZAFRAN dan Bruce Springsteen emang ajaib dan romantis... (tapi beda nasib). Mereka duduk membentuk lingkaran, seperti biasa Riani duduk di sebelah Genta. Genta menyalakan rokoknya dan memandang ke langit, *chatting* sama bintang-bintang bahwa dia selalu suka pada Riani yang di mana pun berada selalu ngambil tempat duduk di sebelahnya.

“*Gue seneng banget ngeliat kaki gue...*,” Zafran berkata lembut sambil melihat kakinya yang putih basah dan keriput karena air rumput taman dengan beberapa rumput hijau kecil yang menempel.

“Sepertinya...,” Zafran mendesis pelan.

“Jangan bikin puisi lagi *dong...*” keempat temannya merenungkan mosi “lagi *nggak* mau ada puisi”.

Zafran pun nurut.

“Yan, sebelum makan *lo* harus nyanyi dulu....”

Arial langsung memberikan gitar yang emang udah satu paket sama teh manis anget dan Indomie-nya Ian kalo mereka mau nongkrong di *Secret Garden*.

Ian yang walaupun dari tadi dicela, mempunyai kelebihan dalam bidang tarik suara, bina vokalia,vokal grup, Selekta Pop, Aneka Ria Safari, dan Album Minggu Kita. Ian emang jago main gitar dan suaranya bagus (yang ini bener). Genta berpendapat, bagusan suara Ian daripada suara Zafran sang vokalis.

Kontan saja Zafran “si kapur tulis SD” marah-marah, tapi langsung *dibelain* Riani yang mengatakan bahwa Zafran masih satu tingkat lebih bagus suaranya dibanding Ian. Toh Zafran masih *nggak* terima, soalnya dia percaya kalau kualitas suaranya seratus tingkat di atas Ian.

Anyway, Ian memang pernah menjadi anggota bennya Zafran, tetapi akhirnya terjadi konflik karena Ian *nggak* mau latihan kalau VCD bokepnya *nggak* dikembalikan sama Zafran. Jadilah akhirnya Ian pun dipecat oleh Zafran dengan royalti *pick* gitarnya Zafran yang udah ditandatangani. Ian setuju untuk keluar dari bennya Zafran karena menurutnya musicalitas dia dengan Zafran *nggak* nyambung. Ian suka lagu-lagu *acid* dan klasik jazz, sementara Zafran suka lagu apa aja asal vokalisnya terkenal... dan berakhirlah perseteruan antara Achilles dan Obelix ini.

“*Kiss of life*-nya Sade, Yan...,” Genta mau lagunya Sade.

“Jangan, *Always*-nya Atlantic Star aja...,” imbuh Arial yang mau ngelamun.

“*Fake plastic Trees*-nya Radiohead aja,” Zafran dengan mantap mau berkelam-kelam ria.

“Yo’i...,” Riani setuju karena *Fake Plastic Trees* *nggak* pernah lewat *dibawain* sama Alanis Morissette kalo lagi konser.

Ian diem aja. Menyenderkan badannya ke dinding bambu, jemari tangannya pun mulai membentuk barisan kunci A di fred kedua yang mengawali *Fake Plastic Trees*-nya Radiohead.

Semuanya setuju aja karena pengaruh selera mereka adalah dari... semuanya. Jadi lagu ini buat semuanya. Zafran yang *nggak* disuruh nyanyi pun mulai nyanyi. Dirinya dalam beberapa detik dan beberapa kilatan cahaya dan beberapa kejang-kejang tubuhnya menegang. Zafran berubah menjadi Tom Yorke, vokalis Radiohead.

*The green plastic watering can
for a fake Chinese rubberplant...
In the fake plastic earth...*

SEMUA mencoba menikmati lagu di antara keindahan *Secret Garden* mereka. Lampu kuning remang taman, bulir air dan anggukan daun sehabis hujan. Mereka terdiam dengan lamunan dalam yang bermuara pada kenyataan bahwa banyak orang di dunia atau di sekitar mereka yang masih berpura-pura dan menjadi *fake plastic trees* (pohon plastik palsu). Udah pohon dari plastik palsu lagi....

*If I could be who you wanted
if I could be who you wanted all the time
All the time...*

“UDAH pohon plastik, palsu lagi...,” Riani menggumam sendiri.

“Yoi... palsunya kuadrat...,” kata Genta.

“Mudah-mudahan *gue nggak* jadi orang kayak gitu,” Zafran menyambung.

Ian tiba tiba berujar sendiri. “Lo semua pada tau kan *gue* pernah kayak gitu, tapi sekarang *gue* udah *nggak* mau lagi... capek jadi orang lain,” Ian memandang kosong ke depan.

Semuanya tersenyum, memandang makhluk gendut lucu dengan gitar yang lagi ngomel sendiri.

Tiga menit

Semuanya teringat, tiga tahun yang lalu ketika mereka baru berempat dan belum jadi “Power Rangers”, Ian adalah *ranger* terakhir yang masuk ke dalam dunia mereka. Dunia apa adanya

mereka, yang kadang-kadang geblek, gila, bodoh sok tahu, sok berfilosofi, dan sok-sok lain yang pada akhirnya cuma membuat mereka sedikit cerdas dibanding sewaktu masih SD dulu. Ian yang dulu kadang-kadang cuma ikutan nimbrung nongkrong, bukanlah Ian yang sekarang. Ian yang dulu adalah Ian yang *nggak* pede sama dirinya sendiri, yang selalu mencoba jadi orang lain, yang memandang orang lain selalu lebih hebat dibanding dirinya. Ian yang dulu, dalam tongkrongan cuma jadi penambah yang banyak omong, bisanya cuma *nambahin* omongan teman-temannya. Ian yang kayaknya tahu apa aja, tapi sebenarnya cuma bisa ikut-ikutan Genta, ikut-ikutan Arial, ikut-ikutan Zafran, dan ikut-ikutan Riani.

Pokoknya apa yang tongkrongan suka, Ian juga langsung mengklaim dirinya juga suka. Malah kadang-kadang ia yang paling tahu dan yang paling hebat dalam omongan itu. Ian yang takut *nggak* aktual. Ian yang terlalu sibuk menjadi orang lain.

Kalau Riani *ngomongin* Alanis yang dia suka, semuanya cuma *dengerin* dan menyimak. Genta sebenarnya tidak terlalu suka, tapi Genta senang *dengerin* Riani ngobrol tentang idolanya itu. Riani pun tahu Genta tidak terlalu suka sama Alanis, Genta sukanya sama Sinatra. Genta pernah bilang kalau dia *nggak* suka sama Alanis, sebaliknya Riani juga pernah bilang kalau ia menganggap Sinatra itu *nggak* terlalu bagus. Tapi adakah hal yang lebih penting dari Sinatra ataupun Alanis?

Atau, bagaimana Zafran sama Arial sering saling *nggak* suka sama selera masing-masing. “Apaan tuh nyanyi pakai tensoplast di pipi,” Zafran suka nyela Arial yang seneng sama Nelly. Arial pun balik nyela idolanya Zafran, Roberth Smith vokalisnya The Cure. “Laki-laki *kok* pakai lipstik!” kata Arial, keherculesannya merasa terganggu.

Atau, soal Morrissey yang homo.

“Morrisey kan *nggak* seneng perempuan.”

Dibales sama Zafran, “Black Music kan sebenarnya *nggak* nyanyi, tapi cuma orang-orang sok kaya, pakai baju *kegedean* yang lagi senam tangan.”

Tapi adakah hal yang lebih penting daripada Black Music ataupun Morrissey dan Roberth Smith?

Dulu Ian belum mengerti itu. Akhirnya Ian jadi orang yang suka apa yang orang lain suka, bukan dirinya sendiri yang bilang suka. Hingga suatu saat akhirnya mereka berempat mulai melihat kalau ternyata bukan soal selera saja Ian mulai labil dan bingung sendiri, tapi juga bingung gimana menjadi seorang Ian. Ian pun mulai *nggak* ikutan nongkrong lagi, *nggak* ikutan jalan lagi. Mereka berempat semuanya kangen sama Ian yang lucu, yang kadang-kadang bego sendiri.

Tapi Ian entah ke mana.

Sampai pada suatu saat mereka baru saja pulang nonton. Dalam perjalanan pulang mereka kangen sama Ian.

“Si gendut ke mana ya? Tadi *gue* SMS, *gue* ajak nonton bareng tapi *nggak* dibales,” Genta tiba-tiba membuka forum tentang Ian.

“Tau tuh. *Gue* juga SMS *nggak* dibales-bales,” sambung Zafran sambil ngutak-utik HP-nya.

“Apa kita sergap aja ke rumahnya?” Arial yang lagi nyetir seolah siap-siap mau pencet *turbo boost*, tapi dilarang sama Riani karena emang mobil itu *nggak* ada *turbo boost*-nya.

“Telpon dulu.”

“*Gue* telpon *deh*,” Genta mencari nama “Iangendutsekali-*nggakpunyapuser*,” di Hp-nya.

Coneccting to Iangendutsekalinggakpunyapuser.

“Halo... coy, di mane *lo*?”

“Eh Ta..., gue... di rumah, Ta.”

“Yee... malem Minggu di rumah, *ngapain lo.*”

“Lagi bikin Indomie.”

“Anak-anak kangen nih ama *lo*, mau *nyobain* kasur air yang bisa jalan-jalan.”

“Bercanda *lo....*,” Ian datar.

“*Lo* di rumah aja kan?”

“Iya.”

“Ya udah kita mau ke situ.”

“Tapi, Ta....”

Tuut...! Genta langsung mutus hubungannya dengan Ian.

“Langsung ke rumah kasur air...,” kata Genta sambil menepuk pundak Arial.

“Okeh....”

“Tapi *kok* tadi kayaknya Ian suaranya males gitu, biasanya kan dia berisik...,” Genta bertanya-tanya.

“Lagi ada masalah kali...,” Riani coba meraba-raba.

“Emangnya Manchester United kalah lagi?”

“*Nggak*, kan kemarin menang di *Champion*,” Genta menjawab pertanyaan Arial.

“Emmmhhh,” tiba-tiba Zafran menggumam sendiri.

“Kenapa *lo*? ”

“Enggak!” kata Zafran sambil *ngeberesin* rambut Damon Albarn-nya.

“*Lo* ada kasus ya sama Ian?” Riani menengok sebentar ke belakang.

“Enggak!” jawab Zafran sambil matanya menjelajah setiap sudut malam Jalan Radio Dalam... bubur ayam, roti bakar, kwetiauw sapi lada hitam, bubur ayam lagi, nasi goreng, pecel lele, nasi uduk, bubur ayam lagi. Ada yang Zafran mau *ceritain*, Arial juga tahu.

“Kita mau cerita tapi males banget, tapi jangan dianggap *ngomongin* orang ya. Kita kan tau, kita tuh paling benci banget *ngomongin* orang kalo orangnya *nggak* ada.”

....

“Mau *diomongin* *nggak*?” Arial bertanya ke teman-temannya.

Keempat sahabat ini emang punya kesamaan, *nggak* mau *ngomongin* orang, apalagi teman sendiri, apalagi kalo orangnya *nggak* ada di situ, apalagi kejelekan orang yang *diomongin*. Mereka sangat anti.

“Mau *diomongin* *nggak*?” Arial bertanya lagi.

....

Semuanya diam, semuanya bingung.

“Jangan *jelek-jelekin* orang ya,” kata Genta pelan. Genta saklek sama prinsip keempat sahabatnya ini.

“Intinya aja *deh*...,” Riani ikutan ngomong akhirnya.

“Dan jangan lebih dari tiga menit,” Genta memperjelas, “Supaya cepet.”

“Okeh... Juple... *ceritain*, Ple....”

“*Nggak*, lo aja....”

Nggak ada yang mau cerita.

Zafran akhirnya cerita, “Gini *deh* intinya. *Lo perhatiin* *nggak* sih kalo si Ian gabung sama kita kadang-kadang dia bingung sendiri sama dirinya sendiri. Suka berisik sendiri dan kadang omongannya ngelantur. Terus kadang-kadang dia juga ada rasa takut *nggak* diterima sama kita, *nggak* mau jadi dirinya sendiri. *Gue* sih pertamanya biasa aja, tapi lama-lama Ian *ngelakuin* sesuatu yang kayaknya *ngeganggu* banget buat *gue*.”

Riani dan Genta menarik napas panjang. Mereka juga *ngerasain* hal yang sama tapi mereka simpan aja.

“Trus... inget tiga menit *doang*...,” Genta cepet respon.

“Waktu itu *gue* jalan sama Ian nyari film baru, trus... sambil lalu *gue* cuma ngomong ke dia kalo si Arial reseh nih. Udah dua bulan lebih si Arial belum *balikin* film *Reality Bites* *gue*. *Gue* ngomong gitu juga gara-gara *ngeliat* ada film *Reality Bites*.”

“Trus...,” Riani angkat bicara.

“Ian langsung dukung *gue*, muji-muji *gue*..., trus *ngomongin* segala macam yang jelek-jelek tentang Arial. Arial ini-lah, Arial itu-lah.”

Sepi.

“...mudah-mudahan *gue* salah,” Zafran mengambil se-penggal napas sebelum melanjutkan, “...kayaknya semuanya dicari-cari doang. Dia kayaknya pengen jadi penting *doang* di mata *gue*. *Gue* kan jadi kaget sendiri, *nggak* penting banget.”

“Oh begitu... udah?” Genta bertanya sambil *ngeliat* Zafran.

Zafran masih terus *ngeliat* ke jalanan malam di Radio Dalam... bubur ayam, roti bakar, kwetiauw sapi lada hitam, bubur ayam lagi, nasi goreng, pecel lele, nasi uduk, bubur ayam lagi, nasi roti, kwetiauw lele, bubur goreng, pecel roti... Zafran bingung dan *nggak* enak.

“Belom, Ta...,” Arial nyambung, “Ian juga *ngelakuin* yang sama ke *gue*.” Arial menoleh ke ketiga temannya.

“Maksudnya?” Riani coba memperjelas.

“Iya... Ian waktu itu muji-muji *gue* yang *nggak* penting dan *jelek-jelekin* Zafran... cerita *gue* *nggak* usah detail. Pokoknya *nggak* penting banget, *jelek-jelekin* si Juple.”

“Jadi...,” Riani, Genta, Zafran, Arial saling menatap.

“Ian jadi... u l e r... *dong*. Ngomong di sana lain di sini lain, yang penting dirinya jadi penting,” kata Genta sedih.

Uler adalah kata yang jarang mereka *keluarin*, kecuali lagi terpaksa main ular tangga, atau lagi *ngeliat* uler beneran. Sangat menyakitkan bagi keempat sahabat ini karena mereka paling

nggak suka sama orang yang selalu mau ngambil untung *doang* dari orang lain, dengan *ngejelek-jelekin* orang lain. Mereka udah nyari kata yang tepat untuk situasi seperti ini, tapi *nggak* ketemu gara-gara semuanya takut uler. Akhirnya, untuk mudahnya mereka sepakat memberi nama uler kepada orang yang kayak gini.

“Trus gimana *lo* bedua bisa tau kalo Ian *jelek-jelekin* kalian berdua?” Genta bertanya ke Arial dan Zafran.

“Gue telpon si Arial, nanya apa Arial punya kasus sama Ian, *kok* Ian kayaknya jadi sebel banget sama dia. Eh, si Arial juga punya pertanyaan yang sama, akhirnya kita berdua ngobrol *deh.*”

“Pakai tiga menit *nggak?*” tiba tiba Genta nanya lagi.

“Pakai lah....”

Tiga menit emang rumus mereka untuk menyelesaikan masalah yang di dalamnya harus ada substansi, harus dengan sangat terpaksa menceritakan kejelekan orang lain. Kenapa tiga menit? Karena mereka anti banget *ngomongin* kejelekan orang kalo orangnya *nggak* ada di situ.

“Kita harus ngomong sama si *banana boat* itu...,” Genta ngomong pelan.

“*Gue nggak* mau kehilangan kasur air *gue...*,” Riani menggumam pelan, “Kapan ngomongnya?”

“Sekarang aja...,” Genta langsung jawab pertanyaan ketiga temannya. Semuanya langsung setuju, semuanya gampang nurut sama Genta.

Tiga menit yang mudah-mudahan *nggak* dibilang munafik pada zaman sekarang ini pun berakhir. Tiga menit yang coba mereka terapkan karena setiap manusia pasti punya salah dan *nggak* ada manusia yang sempurna, termasuk mereka.

Ian

Mobil Arial akhirnya sampai di Jalan Bumi, Mayestik, daerah rumahnya Ian.

“Tuh Ian...,” Riani melihat sosok Ian di jalan.

Sebelum sampai rumah Ian mereka udah *ngeliat* Ian lagi jalan di daerah rumahnya yang banyak pohon gede. Lampu mobil Arial membantu mengenali badan Ian yang subur dan pakai celana tiga perempat. *Body* Ian yang khas sudah bisa dikenali dari jauh.

“Halo cowok...,” sambil *nurunin* kaca mobil depan, Riani menyapa Ian, “Biar gendut juga Tante mau *kok*. Lagi kesepian nih. Ada tiga cowok di mobil tapi *nggak* bisa dipakai. Yang satu homo, satu impoten, satu lagi *nggak* punya kelamin...,” Riani menyapa Ian yang lagi jalan sendirian.

Ian tersenyum.

“Eh gila, *gue* kira *siap* *lo*. *Gue* kira masih lama *lo* jadi *gue* beli rokok dulu... sama *snack* sama Coca-Cola,” ujar Ian sambil *nunjukin* plastik belanjaannya dari warung yang agak penuh.

“*Gue* kan tau, *lo lo* pada kalo jalan abis nonton pasti terus ngirit, *nggak* mau makan di luar, tapi terus nyari rumah temen.”

Suatu niat baik dari Ian yang bisa bikin semua di situ agak lega.

“Ayo mau ikut Tante... *nggak*? Tante udah bawa borgol nih. Nanti Tante girang, Tante tampar,” Riani bercanda lagi.

“Masuk, Yan...,” Zafran membuka pintu belakang Kijang Arial dan menggeser duduknya.

Ian pun duduk bertiga di belakang, sama Genta dan Zafran.

“Tumben *lo* beli rokok...biasanya minta,” Zafran membuka percakapan yang sepertinya salah.

Ian tersenyum sedikit dan jengah. Ketahuan banget wajah Ian yang *nggak* enak dari pertama tadi ketemu, seperti udah pernah punya salah.

“Pa kabar, Ndut?” Riani menoleh ke belakang.

“Gimana, *banana boat* laku?” Genta menyenggol Ian dengan bahunya.

“Perut tambah tipis tuh *dinaekin* orang mulu...,” Zafran mencolek perut Ian dengan telunjuknya.

“Tambah melar aja luh ditarik *speed boat* mulu...,” Arial ikutan nyela.

Ian ketawa lepas.

Gerombolan ini emang gila, bodoh, kreatif, bego, dan baik sekali, batin Ian dalam hati.

“Ke mana nih?”

“Katanya ke rumah Ian...,” Riani menjawab pertanyaan Arial.

“Males ah, rumah *gue* lagi banyak saudara, besok ada arisan makanya *gue* beli makanan, nanti nongkrongnya di jalan depan rumah *gue* aja...,” jawab Ian.

“Nongkrong di mana *kek*,” Zafran ikutan bicara.

“Cari tempat yang enak dan sepi, *gue* mau ngomong penting sama *lo* semua,” Ian berkata tercekat pelan hampir *nggak* terdengar. Semuanya diam.

“Iya, kita juga mau ngomong,” Genta ikut bicara, hatinya lega karena tugas beratnya untuk membuka percakapan yang dalam bakal menjadi ringan.

Ian kaget sendiri.

“Kita ke sekolah aja,” usul Riani.

“Beli lampu dulu,” imbuh Genta.

Mereka pun ke sekolah tanpa ada yang bisa ngomong lagi. Sementara, di *tape* mobilnya Arial, *Butterfly*nya Weezer mengarung lembut.

*I guess you're as real as me... Maybe I can live with that
Maybe I need fantasies A life of chasing butterfly
I'm sorry for what I did*

*I did what my body told me to
I didn't mean to do you harm
Everytime I pin down what I think I want
It slips away... then it go slips away
...
I'm sorry...I'm sorry...*

Sekolah

Setelah membeli lampu lima watt, mobil Arial menuju ke mantan SMA sakral mereka yang terletak di bilangan Jalan Mahakam. Mereka sebenarnya sudah alumni, tapi karena saking cintanya sama SMA mereka, kadang-kadang gerombolan ini suka nyolong-nyolong kalau udah kehabisan tempat tongkrongan. Sudah biasa buat mereka, malam-malam melompati pagar besi SMA, minta izin sama penjaga sekolah yang kebetulan selama tiga tahun udah “diguna-guna” supaya baik sama mereka sehingga selalu ngasih izin kapan aja gerombolan geblek ini mau masuk ke sekolah.

Tempat favorit mereka adalah di ujung lapangan basket dekat ring karena di situ ada sangkar lampu yang udah *nggak* terpakai, yang selalu dikasih lampu lima watt. Karena selain lampu itu, semua lampu di sekolah dimatikan (kecuali lampu depan) sehingga sekolah menjadi sangat gelap dan cahaya yang ada cuma lampu lima watt yang biasa mereka pasang sendiri. Tapi mereka suka sekali sama keadaan kayak gitu. Gelap.

Kalau kata Zafran, sebuah cerminan masa masa bahagia yang sudah begitu gelap karena walau bagaimana pun dengan cara apa pun kita *nggak* akan bisa kembali lagi ke masa-masa SMA yang sangat indah bagi mereka. Masa SMA yang *nggak* akan tergantikan dengan apa pun.... Jadi, biarkan aja semuanya gelap, yang penting kita pernah sama-sama di gelap bahagia sana. Pernah sama-sama bego, bahagia, coba-coba, dengan *elec-*

tric youth masing-masing yang ajaib. Waktu itu semuanya setuju, apa pun yang kita *lakuin* enggak pernah salah karena kita semua lagi belajar. Tentang apa aja dan siapa aja. Semua setuju dengan sonetanya Zafran kali ini.

Sejenak ber-“hahahihi” dan nanya kabar penjaga sekolah yang namanya masih aja sama kayak dulu, Pak Mangki (iyalah). Pak Mangki selalu ngulang cerita yang sama, gimana bandelnya mereka dulu, juga gimana anaknya Pak Mangki yang udah jadi penerbang. Setelah memastikan *nggak* ada yang bawa ganja atau mirasantika, mereka pun boleh masuk. Tapi jangan sampai ketahuan karena seperti *mission impossible*, Pak Mangki akan menyangkal semua kegiatan yang terjadi, apabila terjadi sesuatu di sekolah atau bila mereka tertangkap atau mati.

Mereka berjalan melalui kantin depan dan lorong sekolah, melihat sekeliling yang gelap, melihat bekas kelas masing-masing yang menyapa dalam gelap. Merasakan kembali betapa dingin dan sejuknya jam 06.15 pagi kalo mereka dateng pagi-pagi buat nyontek PR atau LKS, atau jam 07.15 pagi yang udah sepi lagi kalo mereka telat gara-gara *nggak* ada PR. Bau karbol dari ubin yang baru dipel di pagi hari, betapa putih dan abu-abunya dunia mereka dulu, berisiknya jam istirahat mereka, pahlawan-pahlawan tanpa tanda jasa mereka. Mereka *nggak* pernah bosan punya *dejavu* sekolah kayak gini setiap ada acara kudeta tongkrongan mendadak di malam hari. Tapi akhirnya semua sepakat untuk cepat-cepat nyari tali untuk meminimalisir gerakan-gerakan ajaib Zafran, sebelum dia melakukan hal-hal berbahaya yang hanya Zafran yang tahu. Bisa saja tiba-tiba bersoneta, berima, dan berpuisi lagi, padahal sekarang waktunya *nggak* tepat untuk nostalgia, nanti ada waktunya.

Sekarang adalah waktunya Ian.

*

“Ayo Rambo... pasang lampunya....,” Riani menonjok lembut bahu Arial yang memang paling tinggi di antara mereka berlima.

Arial mengambil bangku sekolah yang lagi sendirian di situ dan masih ada nomor serinya dari Depdikbud.

Arial memasang lampu.

Setelah lampu terpasang....

Teq..., suara saklar yang dipencet pun mengawali semuanya.

Cahaya kuning seadanya menerangi mereka berlima, kontras dengan rona kuningnya, membuat suasana menjadi lain di hati mereka masing-masing.

Semuanya mengambil tempat duduk di bawah ring basket. Genta duduk di rangka ring basket, Riani di sebelahnya. Ian duduk bersila di depan Genta, Arial duduk di lantai semen lapangan basket yang membuatnya terkenal sebagai *power forward* tim basket sekolah. Zafran sudah mulai dilepas ikatan talinya dan duduk sekenanya dengan kedua kaki menyelonjor dibentangkan lepas.

....

Semuanya diam.

Untuk sementara mereka mengagumi langit malam yang agak mendung dengan bulan yang mengintip sedikit di balik awan kelabu, mengeluarkan semburat biru kehitaman.

“*Gue* sangat takut keilangan *lo* semua....,” Ian angkat bicara pelan sambil menyalakan rokoknya. Cahaya dari korek gas menerangi mukanya yang tembem.

“*Gue nggak* pernah punya temen kayak *lo* semua. Baik semuanya biarpun kadang-kadang kalian bego, tolol, dan *nggak*, ber-perikeoranggendutan. Tapi kalian baiiiik semua....”

Genta tersenyum kecil... dan lega.

Riani menatap Ian dalam-dalam.

Arial melakukan hal yang sama.

Zafran menyalakan rokoknya.

“Bukan maksud *gue jelek-jelekin lo* berdua,” Ian bicara pelan lagi sambil menatap Arial dan Zafran.

Zafran masih tertunduk, memainkan rokok di jarinya. Arial melihat dalam ke Ian sambil memainkan jarinya membentuk lingkaran kecil di semen lapangan basket.

“Gue minta maaf... *Lo* pada marah sama *gue...* ya,” Ian berkata pelan. Kali ini Genta yang *nyalain* rokok.

“Pertamanya *gue* heran waktu gabung sama kalian karena kalian ternyata ajaib-ajaib, pinter-pinter, dan asik-asik. *Gue* jadi minder, tapi *gue* suka banget sama kalian. Ke mana-mana, becanda bego, nonton layar tancep, nonton The Groove... kan kalian ancur banget....”

Semuanya tertunduk sambil menahan tawa. Memang kombinasi yang sangat kontras kalau ada tongkrongan yang abis nonton The Groove di NYC (New York Café), pulangnya nonton layar tancep di dekat rumah Genta sambil makan kerupuk merah asal-asalan, lepet, tahu irit (tahu kuning Betawi yang gorengnya tanpa minyak, makanya dibilang tahu irit!), gorengan kebanyakan minyak yang asal anget. Tapi memang mereka pernah sebego itu... berlima.

Arial ketawa ngakak.

Punggung Riani berguncang menahan tawa.

Zafran senyum sambil bingung karena yang diingat sama Ian cuma makanan di layar tancep *doang*, bukannya sorak-sorakan mereka waktu Jaka Sembung akhirnya mengadu ilmu dengan Si Mata Malaikat.

Genta ketawa renyah.

“Tapi *gue* harap kalian percaya sama yang satu ini. Kalo yang *gue omongin* itu cuma dari mulut *gue*, bukan dari hati *gue*,

dan berhenti di mulut *gue*, *nggak* terus ke hati *gue*, *nggak* sampai ke hati *gue*.”

Zafran mengalungkan tangannya ke leher Ian, ternyata ada yang bisa bikin *quotation* seindah Ian. Achiles pun takluk. Jari Arial tiba-tiba berhenti membuat lingkaran di lapangan semen dan menatap Ian dalam.

“Ian *nggak* salah juga lagi. Ian cuma belum ngerti,” Riani berkata pelan dan lembut... semuanya menatap kelembutan Riani dan setuju dengan Riani. Di sinilah saatnya wanita dibutuhkan dengan kelembutannya itu, Riani sepertinya telah menjadi jagoan di antara mereka berlima.

“Iya *gue* sibuk sendiri, sibuk jadi Genta, sibuk jadi Zafran, sibuk jadi Arial, sibuk suka semua yang kalian suka padahal kan sebenarnya ada yang *gue nggak* suka dan ada yang *gue* suka sendiri, yang *elo* pada *nggak* suka.”

“Tapi kan ada yang lebih penting dari sekadar selera...,” Genta ngomong pelan dan melanjutkan, “yang penting kan kita bareng-bareng terus berlima...menghargai pendapat semuanya, selera semuanya, ketawa buat semuanya, sedih buat semuanya. Lagian kita jangan pernah saklek bilang *nggak* suka sama sesuatu karena *nggak* ada yang saklek dan pasti di dunia ini; semuanya berubah. Satu-satunya yang pasti di dunia ini adalah ketidakpastian,” Genta berfilosofi sendiri mengutip kata-kata Albert Einstein.

“Contoh yang paling kecil dan remeh. *Gue* sekarang bisa suka semua jenis musiknya Riani, Zafran, R en B-nya Arial kadang-kadang juga bagus, semuanya bagus,” Genta menambahkan.

“*Gue* minta maaf sama kalian semua...,” Ian minta maaf lagi.

“Minta maaf mulu *lo* kayak pembantu baru,” Zafran menge-luarkan keajaibanya yang bikin Ian tersenyum.

“*Gue* juga sekarang udah enggak menganggap sepakbola makanan kering lagi, *gue* udah mulai nonton bola. Padahal kan *gue* dulu benci banget sama sepakbola.”

Achilles penyair mencoba masuk ke dunia dramatisir yang sedang berlangsung, “Makanya...!” Genta, Arial, dan Ian ngelempar kacang ke Zafran.

“Jadi *lo* semua *maafin gue* nih?” Ian berkata pelan.

“Ya *nggak*-lah, Yan....,” sambil semuanya memeluk Ian yang emang cukup besar buat dipeluk empat orang.

Di remangnya sekolah, malam seakan tersenyum buat mereka.

“Ini semua bukan tentang selera, tentang musik, tentang bola, atau apa pun. Itu semua kecil banget dibanding kalo kita bisa menjadi orang yang membuat orang lain bisa bernapas lebih lega karena keberadaan kita di situ,” Riani berkata bijak.

“Yang penting kita jangan pernah *ngomongin* kejelekan orang kalo orangnya *nggak* ada. Kita *nggak* akan bantu dia, soalnya dia *nggak* ada di situ, dan emang kalo ada kejelekan orang, langsung aja bilang ke orangnya. Dengan begitu kita bantu dia mengerti akan dirinya...,” Genta ikutan ngomong.

“Dan semuanya akan tambah indah kalo *lo* tetap jadi diri *lo* sendiri, bukan orang lain,” Arial *nambahin*.

Dan, Zafran buru-buru mengambil posisi membelakangi mereka semua, lari ke tengah lapangan, membentangkan tangannya meniru Tom Cruise di *Vanilla Sky*. Di antara gelap malam lapangan sekolah, semuanya kebingungan nyari tali dan plakban buat ngiket Zafran, supaya si Achilles itu sadar dan *nggak* ada puisi yang kepanjangan karena udah malam. Lagian juga, *nggak* enak sama Pak Mangki, dikira ada yang kena ganja.

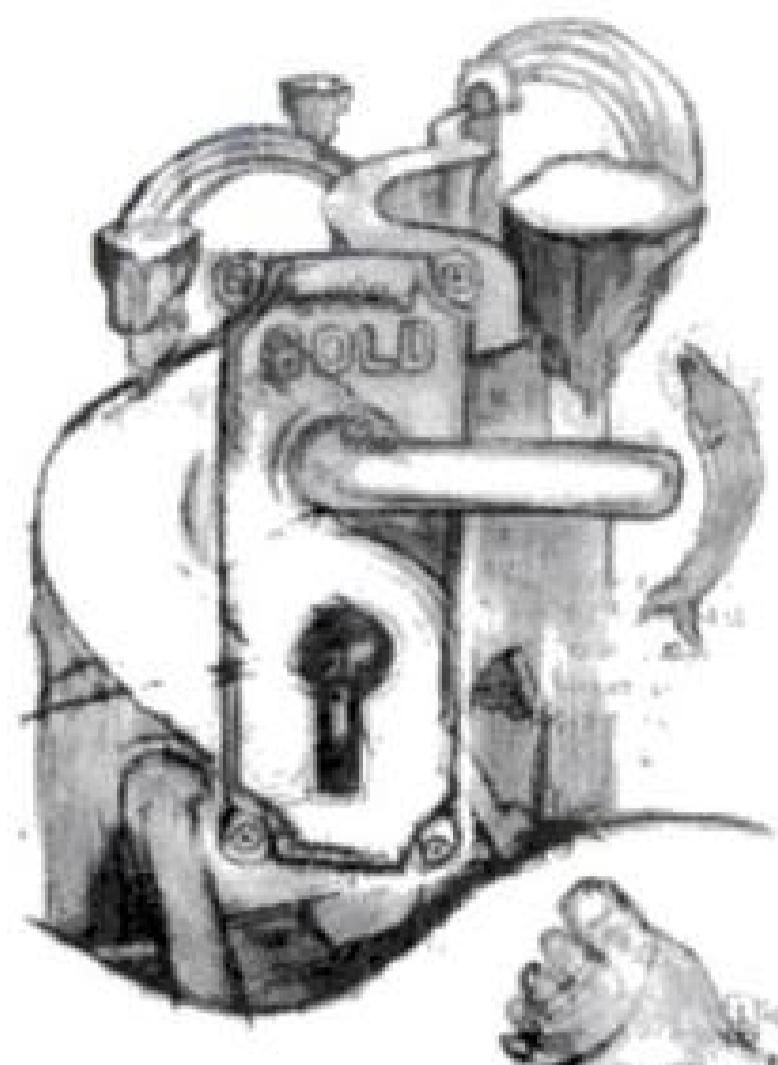
Ian jadi ketawa ngeliat tingkah Zafran, yang sering bertindak semaunya, sesukanya, apa adanya, dan ajaib, tapi semuanya terasa indah bagi mereka.

Zafran yang selalu jadi dirinya sendiri.
Ia juga bisa.

*

Malam itu di sekolah, mereka ngobrol lagi, ketawa-tawa lagi, berfilosofi lagi, di bawah kuningnya Cahaya seadanya di tempat yang pernah mempertemukan mereka melewati usia tujuh belas. Kala semuanya belum ada yang hitam, bagi mereka semuanya hanya putih—seputih tingkah polos mereka yang baru bisa melihat apa saja yang baru. Dunia seabu-abu seragam mereka yang tidak bisa dibilang hitam karena mereka baru saja melihat dan mengenal sesuatu yang menentukan akan ke mana mereka dibawa. Bukan oleh orang lain tapi oleh diri mereka sendiri.

Dua



All I Have to Do is Dream

...Rasi bintangnya Genta, Rasi bintangnya Riani, rasi bintangnya Zafran, rasi bintangnya Arial, dan Rasi bintangnya Ian.

MASIH DI *Secret Garden*.

Kalau ingat kejadian Ian menemukan dirinya sendiri, yang Ian namakan “Finding Ian”, *nggak* sadar mereka berempat tersenyum dan tengok-tengok sendiri. Dari kejadian “Finding Ian” itu bukan cuma Ian yang belajar, tapi semuanya belajar banyak banget. *Ngeliat* Ian yang sekarang, bukanlah Ian yang dulu. Ian yang sekarang lebih berisik (tetep...!). Ian yang apa adanya, yang lucu, jago nyanyi, jago main gitar, dan ngefans sama Indomie, Manchester United, dan juga Happy Salma.

Ian yang baiiik banget.

...

*For one so small, you seem so strong
My arms will hold you, keep you safe and warm
This bond between us can't be broken. I will be here, don't you cry*

*'Cause you'll be in my heart. Yes, you'll be in my heart
From this day on... now and forever more
You'll be in my heart
No matter what they say.... You'll be here in my heart, always
...
Don't listen to them... cause what do they know,
we need each other to have to hold
They'll see in times... I know
When destiny calls you, you must be strong
I may not be with you, but you got to hold on
They'll see in time, I know
We'll show them together 'cause...
You'll be in my heart (believe me... you'll be in my heart).*

...

You'll Be in My Heart-nya Phil Collins mengisi *Secret Garden*. Ian bernyanyi dengan gitarnya, menambah suasana hangat malam yang indah buat mereka berlima di *Secret Garden*.

“Yan Indomie *lo* dateng tuh...,” suara Arial jadi kontras di tengah-tengah lagu. Ian langsung berhenti karena memang perutnya yang selalu lapar sudah menunggu dari tadi.

“Kuahnya *dong*...,” Riani mengambil satu mangkok kosong yang emang udah *disiapin* oleh pembantu Arial, hasil pengajaran Genta tentang *service excellent*. Sudah merupakan ritual, kalau Ian minta Indomie, harus ada satu mangkok kosong lagi buat Riani yang pasti minta kuahnya.

“Hobi banget sih *lo* sama Indomie,” Zafran bingung *ngeliat* Ian yang makan Indomie dengan lahap.

“Cowba luw swurvwey adaw nggwwak owrang Indowneswia ywang bewlom perwnah mawkwan Indownwie,” Ian ngomong sambil makan.

“Jangan makan sambil ngomong!” Riani geli *ngeliat* Ian.

“Tiap nongkrong di rumah orang pasti minta Indomie,” Genta geli banget *ngeliat* Ian.

“Kan *lo* punya rumusnya, Yan. Ya kan?” Zafran mencoba menetralisir.

“Rumus apa?” Riani pengin tahu.

“Rumusnya Ian bikin Indomie... hihih,” Zafran nyahut menahan geli.

Masih sambil ngunyah dan sangat serius dengan satu tangan megang mangkok, Ian merogoh dompetnya, mengeluarkan kertas kecil putih lecek dan tanpa ngomong, masih *nerusin* makannya, ngasih tahu rumus yang dibanggakannya buat Indomie.

$$f_{(i)} = P \cdot \{RT_{(g,r,z,a)} + Mp_{(PTSD.KBI)}\}^2 - K_{(r)}$$

keterangan:

f: fungsi

g: Genta

i: Indomie

r: Riani

P: perut

z: Zafran

RT: rumah temen

a: Arial

Mp: memuji pembokatnya

K: kuah

PTSD: Pembokat terbaik di seluruh dunia

KBI: kalo bikin Indomie

Note: Rumus dalam kurva kurung akan selalu dikuadratkan setiap kali Riani minta kuah, jadi fungsi dari variabel K akan diabaikan kalo nggak ada Riani

Asumsi: Dibuat dengan asumsi satu paket Indomie adalah dengan dua telor

Mereka semua ngakak sampai sakit perut. Ian bingung sendiri kenapa teman-temannya ketawa. Rumusnya telah diuji secara empiris dan selalu berhasil, *nggak* pernah gagal karena telah melewati enam langkah metode penelitian yang udah diajarkan di SMA (Ancur...!).

Sementara Ian makan, Zafran mengambil gitar dan mulai mencoba membawa teman-temannya ke dunianya. Dalam khayalan Zafran, *one spot stage lighting* hanya terarah padanya. Semuanya gelap hanya dia, gitar, *mike*, lampu panggung, dan penggemarnya yang berjuta-juta di depannya. Hitam, semuanya hitam, cuma Zafran yang terang disorot lampu. “Zafran! Zafran!” teriak penggemarnya.

Dengan logat *British* yang *dikental-kentalin*, “A great song for u all... from my favorite ben...,” kata “band” lupa Zafran fasihkan menjadi logat British jadinya yaa... “ben”!

*Who knows how long I've loved you.
You know I love you still.
Will I wait a lonely lifetime If you want me to- I will*

*For if I ever saw you
I didn't catch your name
But it never really mattered...
I will always feel the same*

*Love you forever and forever
love you with all my heart
Love you whenever we're together
Love you when we're apart...*

Semua menikmati *I Will* dari The Beatles yang dinyanyikan oleh Zafran penuh penghayatan dengan suara yang agak keras. Maksudnya jelas, supaya Arinda dengar dan udara bisa mengirimkan sinyal-sinyal dan zat-zat ajaib tak terlihat ke kamar Arinda yang akan menimbulkan pikiran pada Arinda: “*gile* suara Zafran bagus bangeet, Zafran keren *deh*.”

Semua memang setuju kalo Zafran emang punya bakat jadi vokalis (emang udah jadi vokalis, bukan?).

“Adik *gue* jam segini paling udah tidur, Ple...,” Arial yang udah bisa *nangkep* maksud Zafran melalui lagu tadi gatel untuk *nyela*.

“Tuh lampu kamarnya udah mati,” Riani memperkuat Arial sambil menunjuk ke kamar Dinda.

“Lampu kamar udah mati kan bukan berarti udah tidur, siapa tau masih tidur-tiduran sambil *ngeliat* langit malam, dia juga denger suara *gue*,” Zafran *keukeuh*.

“Dia *nggak* tidur di kamarnya malam ini, dia tidur di kamar *nyokap gue*. Kan *bokap gue* ke Surabaya lagi, sekarang *nyokap gue* jadi *parno* karena banyak acara setan di TV yang *nggak* jelas. Jadi si Dinda disuruh *nemenin* tidur,” kata Arial sambil ketawa.

Zafran langsung *low batt*, mengingat kamar *nyokapnya* Arial kan di depan banget, sementara mereka berada di taman belakang yang kalo kata semut pasti jauh banget. Apalagi banyak tembok, udah pasti *nggak* kedengeran.

“Tapi tadi Zafran kerennya kok... sumpah,” Riani memuji Zafran beneran.

Genta langsung mengacungkan jempol tanda setuju. Ian juga. Tapi Zafran *nggak* peduli. Lagu tadi cuma buat Arinda seorang. Riani *ngeliat* Zafran jadi *nggak* tega.

Malam semakin larut di *Secret Garden*.

Semuanya diam. Cuma suara sendok dan garpu beradu dengan piring yang terdengar. Ian masih melahap habis Indomienya. Semua dengan khayalannya sendiri-sendiri. Arial sibuk bales SMS yang dikirim oleh cewek yang dikenalnya di tempat fitness, yang bikin dia tipes.

Indy fitness: Arial udah sembuh belom?

Arial: udah

Indy fitness: Arial lagi ngapain?

(yang selalu dijawab Arial apa adanya)

Arial: lagi duduk

Indy fitness: kok malem minggu nggak ngapel?

Arial: nggak ada pacar

(Indy *fitness* yang mulai paham kalo dalam ber-SMS Arial *nggak* kenal yang namanya kalimat, mulai kreatif dengan mengeluarkan combo).

Indy fitness: Arial udah makan? Kalo udah, makannya pake apa? Enak nggak? Trus abis makan ngapain?

Arial: udah.kecap.manis.minum

(Indy fitness jadi mikir-mikir untuk *ngelanjutin* PDKT-nya ke Rambo datar ini).

“Siapa Yal yang SMS?”

“Susah *deh*... punya muka penting,” Genta coba buka pembicaraan.

Kata-kata muka penting berasal dari Ian untuk membedakan antara Genta dan Arial. Kalau Genta, walaupun banyak yang mau juga, tapi mukanya *ngabisin* kalender—kata Ian kocak.

Arial emang yang paling ganteng dibanding cowok-cowok di komplotan pengeksekusi filosofi ini—Riani pun mengakui. Arial yang apa adanya, walaupun jadi idola toh ia masih jomblo karena terlalu apa adanya sama sesuatu.

“Yang kemarin di tempat *fitness*...,” kata Arial datar.

“Indy?” Ian langsung semangat.

Arial mengangguk.

“Bego. Kalo *lo nggak* mau, sini buat *gue* aja!” Ian teriak-teriak.

“Emangnya dia mau sama *lo*? Emangnya cewek *lo samain* sama kue?” Riani membela kaumnya yang sering dianggap gampang sama cowok-cowok.

“Mulai *deh*...emansipasi.”

“Alaaa *lo* juga minjem bokep *gue*,” Ian mendebat Riani.

“Jadi *lo nyamain* cewek sama bokep? Enak aja *lo*,” Riani kesel sendiri.

“*Nggak-lah, ini nggak segampang itu,*” Genta mencoba menengahi dan memberi tatapan yang udah biasa buat Ian yang berjudul ‘makanya jangan debat Riani’ kalau soal *gender superiority*. *Dia suka sensitif sendiri. Tapi nggak biasanya Riani jadi super sensitif kayak gini, suaranya agak keras dan kepalanya jadi agak tinggi*, Genta menggumam dalam hati.

Genta pun memberi tatapan kepada ketiga teman cowoknya yang berjudul ‘tanggal berapa sekarang’. Makanya, semuanya langsung *ngeliat* ke HP masing-masing dan sadar kalau sudah pertengahan bulan—tanggal-tanggalnya Riani mendapat nikmat dari Tuhan sebagai seorang wanita normal. Keempat cowok itu ketawa sendiri dan geleng-geleng.

“Makanya kalo dapet rezeki bagi-bagi,” celetuk Ian.

“Disimpen sendiri sih,” Genta ikut-ikutan.

“Kan *lo* pernah janji kalo tengah bulan *nggak* mau supersensitif lagi, eh dia marah-marah,” Zafran juga ngomong.

Riani sadar sendiri dan senyum-senyum.

“Makanya jangan suka *ngerendahin* wanita... capek tau jadi cewek, kayak tukang kredit aja, ada tiap bulan,” Riani berkata lembut sambil *ngeberesin* bekas-bekas pertempuran Ian dengan Indomie.

Genta seneng banget kalo *ngeliat* Riani lagi beres-beres (apa aja juga bagus Ta! *Lo* lagi sayang sama dia.)

“Tapi emang kodratnya wanita kan enggak boleh lebih superior dari pria....”

“Tapi...,” Riani mau siap ngomong lagi.

“Tunggu dulu *deh*... Kayaknya kita udah pernah *sharing* kayak gini, tentang pria dan wanita.”

“Ya ampun... iya udah pernah....”

“Sering malah.”

“Kok ada lagi ya?”

“Ya ampun kita mati gaya....”

“*Feel Like Shit Dejà vu.*”

“Kan waktu itu kesimpulannya *nggak* ada yang lebih baik antara pria dan wanita. Dua-duanya emang diciptakan untuk saling melengkapi. Karena keduanya dikasih nikmat yang sama seperti lazimnya manusia, nikmat kekurangan dan kelebihan. *Gue* udah sering banget dengar kalimat sok tau dan sok filosofis itu,” Ian mengiyakan.

“Ya udah damai....”

Semua cowok mengacungkan jari kelingkingnya ke Riani. Riani pun menyambutnya.

“Kentring!!!” teriak mereka bareng, makhluk-makhluk gila ini meyelesaikan masalah persis anak TK.

Tiba-tiba semuanya diam. Untuk waktu yang cukup lama semuanya mengkhayal sendiri-sendiri. *Secret Garden* pun jadi sepi. Angin malam pelan menyapu wajah mereka.

....

Sepi

“Eh *lo* sadar *nggak* kejadian barusan?” Genta mencoba memecahkan pengapuran di antara mereka.

“Kenapa?”

“*Shit Dejà vu.*”

“*Dejà vu* yang *nggak* enak.”

“Perasaan *lo doang* kali, Ta.”

“Udah berapa sering sih *shit dejà vu* kita?”

“Banyak!” Ian menjawab.

“Kita lagi bosen kali ya, ke mana-mana berlima mulu...,” Zafran menatap teman-teman terbaiknya.

“*Gue* sih *nggak* pernah bosen sama kalian,” Arial menjawab.

“Bukan sama orang-orangnya, tapi sama ‘kita’-nya,” Zafran mendesis pelan.

Mereka berlima pun terdiam lagi, cuma terdengar petikan gitar instrumental Ian, *The Long and Winding Road*-nya The Beatles.

“Iya nih kita standar standar aja,” Arial nyambung lagi.

“Iya, kayak *lo* yang emang standar-standar aja,” Ian berkata pelan sambil terus membiarkan jari-jarinya berbicara sendiri.

Mereka berlima tersenyum, tetapi ada rasa males di situ.

*The long and winding road
That leads to your door
Will never disappear....*

Zafran bernyanyi dalam hati.

Riani membatin dalam hati, *kita emang bareng terus dari dulu, emang pernah ada rasa bosen, tapi pasti nantinya akan cair dengan segala kegilaan yang cerdas dan kebaikan hati masing-masing*.

Satu yang paling Riani banggakan dari teman-temannya ini adalah mereka tidak pernah berusaha memperburuk keadaan atau masalah yang ada dalam diri mereka. Tidak pernah memperburuk dunia yang mereka tinggali.

Sambil membetulkan letak duduknya dan menyelonjorkan kakinya, Genta menatap langit hitam di atasnya. Entah kenapa sepertinya Genta mau terbang ke atas sana, memegang bintang dengan telunjuknya, menciumnya. Genta mendendangkan *Fly Me to the Moon*-nya Frank Sinatra dalam hati

*Fly me to the moon
And let me play among the stars
Let me see what springs like on Jupiter or Mars
In other words please be true
In other words, I love you!*

Genta ingin terbang ke bulan sana, nongkrong di antara bintang dan bulan sambil membuat rasi bintang mereka masing-masing. Rasi bintangnya Genta, rasi bintangnya Riani, rasi bintangnya Zafran, rasi bintangnya Arial, dan rasi bintangnya Ian. Sampai akhirnya mereka akan saling berargumen bodoh soal rasi bintang siapa yang paling bagus. Genta menarik tiga detik udara malam ke garba penciumannya dan melepaskannya. Genta seneng banget dikasih oleh Tuhan empat orang teman yang baik.

Zafran tiba-tiba berkata lembut sambil memainkan daun-daun cemara kecil basah di dekatnya, “Plato, seorang filsuf besar dunia pernah bilang bahwa nantinya dalam kehidupannya setiap manusia akan terjebak dalam sebuah gua gelap yang berisi keteraturan kemapanan, dan mereka senang berada di dalamnya. Karena mereka terbuai dengan segala kesenangan di sana dengan apa yang telah mereka capai, hingga akhirnya mereka takut keluar dari gua tersebut. Mereka memang bahagia, tetapi diri mereka kosong dan mereka *nggak* pernah menemukan siapa diri mereka sebenarnya... mereka *nggak* punya mimpi.”

Balade Pour Adeline-nya Richard Clayderman mengalir sekenanya dari jari-jari Ian yang mencoba berbicara mengisi bola kosong yang berputar-putar tembus pandang di tengah-tengah mereka.

Semuanya diam lagi mendengar omongan Zafran yang dengan sensitifnya bercampur melodinya *Balade Pour Adeline* tadi. Ciprat-cipratan filsufis musical sentimental yang baru saja mengalir menghasilkan beberapa helaan napas berisi berjuta cerita. Semuanya mencoba berdialog dengan diri mereka sendiri. Mencoba berdialog dengan bola kosong yang berputar-putar tembus pandang di tengah-tengah mereka.

“Mungkin sebaiknya kita *nggak* usah ketemuan dulu,” Genta mengalirkan kalimat pendek.

Semuanya jadi sensitif.

“Maksudnya?” Riani menoleh lembut, jari-jarinya menari sendiri di atas celana jins gelapnya.

Lama Genta *nggak* menjawab. Zafran sudah mengerti maksud Genta.

Genta meneruskan sambil menatap keempat temannya, “Ya enggak ketemu dulu, *nggak* nongkrong dulu, *nggak* ke mana-mana bareng dulu, ilang aja dulu semuanya, ilang abis-abisan, *nggak* teleponan, *nggak* SMS-an....”

“Keluar dari gua kita untuk sementara...,” Zafran melanjutkan.

“*Gue* mau...,” Arial menyambut usul Genta mantap.

“Mungkin kita emang harus ngeliat dunia lain di luar tongkrongan kita dulu, jangan berlima melulu ke mana-mana,” kalimat Zafran tentang Plato barusan menyentakkan keapaadaan-nya diri Arial.

Batin Riani pun mengangguk setuju. Ya, walaupun dirinya *nggak* setuju, batinnya telah mengangguk.

“Tapi *gue* *nggak* mau kehilangan kalian semua,” Riani berkata pelan setengah maksa.

“Ya *nggak*-lah,” Arial dan Zafran menjawab pertanyaan Riani hampir berbarengan.

“Enggak-lah Riani,” Genta menatap Riani dalam-dalam, batinnya pun ikut berkata, *Gue bakalan kangen banget sama lo Riani*.

“Kita keluar sebentar aja, bermimpi lagi masing-masing tentang kita, nanti pas ketemu lagi, pasti lain lagi, lain ceritanya, lain lagi orangnya, mungkin nanti Ian jadi kurus. Jadi kita enggak perlu nyewa *banana boat* lagi, tapi getek,” kata Genta sambil menyenggol Ian yang masih asik dengan gitarnya.

“Papan ski kali kalo kurus,” kata Zafran yang *nggak* sadar kalo dia juga kurus persis kapur tulis SD.

“*Gue* setuju! *Gue* mau PDKT lagi sama skripsi yang udah *gue putusin*. Siapa tau dia mau balik lagi sama *gue*. Dulu skripsi *gue* suka cemburu kalo *gue* lagi gila bola, sekarang *gue* mau minta maaf sama dia, mau bilang kalo dulu *gue* sering selingkuh sama bola, PS2, dan bokep,” semangat Ian.

“Untuk berapa lama?” Pertanyaan yang susah ini bikin bingung semuanya.

“Enam bulan?” usul Zafran.

“Enggak mau!” Riani langsung ngambek sambil matanya yang indah melihat ke teman-temannya. “Kelamaan ah... *nggak* mau,” Riani memperjelas keinginannya.

“Tiga bulan aja,” tiba-tiba Ian nyeletuk.

“Setuju!” Arial langsung setuju.

Genta mengangguk. Zafran pun setuju.

Sebentar mereka semuanya menoleh ke Riani, makhluk terindah bernama wanita yang semesta berikan kepada mereka.

“Ya udah, kalian jahat,” ketegaran wanita seorang Riani yang biasanya kuat menghadapi segalanya akhirnya setuju.

“Yee... tadi katanya mau, sekarang bilang jahat, yang jahat di sini kan *nggak* ada, kita kan 'Power Rangers'—pembela kebenaran,” Zafran mencoba bercanda sama Riani yang lagi sensitif.

Riani tersenyum manis sekali, membuat keempat temannya tersenyum.

Keajaiban Zafran emang yang paling bisa bikin Riani tersenyum menghadapi segala hal.

“Tiga bulan dari sekarang itu kapan yah...tanggal berapa?”

“14 Agustus,” Arial menjawab pertanyaan Ian.

“Kita ketemu lagi tanggal 14 Agustus yah....,” Genta meyakin-kan teman temannya.

“Tapi kan besok Senin kita ketemu. Ada *event lo*, Ta,” Arial tiba-tiba nyeletuk.

“Oh iya....”

“Yang ketemu kan cuma kalian berempat... cowok-cowok *doang*,” ujar Riani.

“Ya udah, nanti Senin kita ngomong apa adanya aja. Kalo bisa masing- asing jangan sampai terlihat, jangan sampai ngomong.”

“Ya udah....”

“Tapi nanti 14 Agustus kita *ngapain* merayakannya? Kan perlu *dirayain* tuh, harus yang monumental,” usul Ian.

“Kayak tujuh belasan aja, pakai *dirayain*,” sentil Zafran.

Yang lain setuju dengan Ian.

“*Gue* udah ada rencana...,” Genta berkata mantap sekali sambil berbinar-binar. Tiba-tiba otaknya punya ide yang sangat cemerlang. “Pokoknya nanti *gue* bikin *reminder* untuk tanggal 14 Agustus di *handphone*, tanggal 7 Agustus *gue* kasih tau *planningnya* aja lewat SMS, di mana kita akan ketemuan.”

“Jadi kita *nggak* boleh tau sekarang?” Riani bingung.

“Enggak!” kata Genta mantap.

“Biar *surprise*.... *Percayain* aja ke *gue*. Dijamin *nggak* bakal garing. Ini rencana kerennya pokoknya,” Genta meyakinkan teman-temannya.

“Awas *lo* kalo garing, Ta,” keherculesan Arial mengancam Genta.

“*Nggak* bakal garing. Pas banget *deh* pokoknya buat kawula muda,” Genta mengacungkan jempolnya persis iklan.

Seperti biasa semuanya pun nurut sama Genta.

Setengah malam telah lewat.

“Ya udah, ini malam terakhir kita ketemuan bareng-bareng berlima,” Genta membuka kalimat.

“Ya udah pulang yuk,” Zafran menatap teman-temannya.

“Yuk....,” sambut Genta, “Jadi tiga bulan lagi....”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Genta melemparkan tangan kanannya ke tengah lingkaran itu, yang langsung disambut dengan cara yang sama oleh teman-temannya.

“*Winter....*”

“*Spring....*”

“*Summer....*”

“*Or....*”

“*Fall....*”

“*All you have to do is call.*”

“*You've... Got... A... Friend,*” mereka berbarengan mengucapkannya....

“Sampai ketemu 14 Agustus!”

Terlihat dari langit, udara malam yang hangat di lingkaran kecil itu perlahan bergerak ke atas menjauhi mereka, terus terbang tinggi ke langit dan berubah menjadi udara dingin yang berkeliaran bergerak lincah di antara semburat percik bintang-bintang. Udara itu akhirnya terbang lemah sekapas jatuh, hinggap di suatu bintang paling terang, menjatuhkan segala kenangan tentang tawa, persahabatan, cinta, kerinduan, dan mimpi mereka yang telah mereka bawa ke langit tinggi mahasempurna. Bulan merekam hangat mereka. Semesta pun tersenyum dan bermimpi indah di malam itu, entah untuk yang keberapa kalinya.

*Oh, my life is changing everyday
In every possible way
And oh, my dreams... it's never quiet as it seems
never quiet as it seems.
I know I've felt like this before,
but now I'm feeling it even more
Because it came from you*

...



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Arial lagi *ngapain* Dinda?”

“Lagi barbelan....”

“Oh lagi ngangkat barbel.”

....

“Mau ngomong sama Bang Arial?”

“Enggak! Jangan. Kita kan lagi *nggak* ngomong.”

“Emangnya kenapa? Berantem yah? *Kok* pada jarang ke sini lagi?”

“Begini ceritanya....”

Akhirnya Zafran punya bahan obrolan untuk bisa berlama-lama ngobrol dengan Dinda. Sepuluh menit pun berlalu di kabel optik, cerewetnya Zafran ditimpali dengan dua-tiga huruf dari Dinda....

Oh....

Iya....

Tul....

Ner....

Gak....

Yup....

Cie....

Zafran stres. Otaknya terus berputar supaya bisa ngobrol lebih lama lagi. “Kalo Arinda di kampus gimana?”

“Biasa aja.”

“Mmh... salah lagi *gue*...,” Zafran garuk-garuk kepala.

“Kampusnya gimana?”

“Rame!”

“Kalo di kampus nongkrongnya di mana?”

“*Nggak* nongkrong.”

“Oh pasti Dinda jarang nongkrong ya, banyak tugas dari dosen atau bikin makalah kelompok.”

“Kalo di kampus Dinda duduk *kok*, *nggak* nongkrong.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Marilyn Manson, dan Larry Flint. Dua lawan tiga mana imbang?

“Iya ke sana aja... Shizuka kan celana dalamnya suka kelihatan,” Marilyn Manson terus teriak-teriak sambil membelalakkan mata kucingnya.

Plak! Malaikat baik pun neplak Doraemon... yang juga dibales Doraemon.

“Yang bikin kan bukan *gue* tapi Fujiko Fujio,” dengan suara seraknya yang khas, Doraemon yang lagi kesel mengeluarkan... “alat sensor celana dalam Shizuka di buku Doraemon supaya celana dalamnya *nggak* keliatan dan Doraemon *nggak disalahin*”.

“Dengan alat ini maka celana dalam Shizuka *nggak* bakal kelihatan lagi *deh!*”

Plak! Doraemon diteplak lagi sama malaikat baik.

“Ke milis anak-anak puisi aja... bikin puisi,” kata malaikat baik dengan agung dan bijak.

“Jangan mau! *Ngapain?!* Kalo bosen, ke www.freenudecelebrities.com aja, ada foto baru Monica Belucci lagi telanjang, Malena fran Malena...,” Larry Flint ikutan sumbang saran.

“Ke www.temantemannyalenin.com aja *ngomongin* Lenin, Tsar, dan narcissism, daripada dosa. Dosa Juple, inget dosa...,” malaikat baik *nggak* mau kalah.

Zafran yang mulai resah menggigit kerah bajunya,,, tangannya mulai mengetik... www.hustl...

“Nah gitu *dong...*,” Larry Flint seneng banget karena konglomerasi bisnis seksnya akhirnya menarik hati Zafran.

“Zafran!!!” Doraemon dan malaikat baik berteriak sedikit keras dan mengeluarkan wajah yang persis sama dengan guru Zafran waktu SMA, saat Zafran ketahuan bawa novel jorok.

“HHHH... mmhhh... maksiat mulu sih... mana bisa dapet cewek... mana bisa dapet Arinda....!” malaikat baik berkata bijak



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

korban ratusan ribu rakyat Indonesia, seluruh kota pesisir hancur dilumatkan badai Tsunami. Dari berita-berita aku melihat kerusakan yang dahsyat di mana-mana, tapi yang membuat aku bangga, seluruh rakyat Indonesia dari segala lapisan dengan cepat mengirim bala bantuan apa saja. Sumbangan yang dibuka oleh beberapa stasiun TV hanya dalam hitungan jam mampu mencapai belasan miliar.

Aku geleng-geleng kepala sendiri sekaligus bangga, ternyata negara ini masih ada, rakyatnya masih suka membantu satu sama lain, di mana-mana, di seluruh kota besar di Indonesia posko kemanusiaan untuk bantuan berdiri di jalan-jalan, bahkan murid SD dan TK ikut mengumpulkan sumbangan. Aku sampai terharu sendiri, sampai kaget sendiri. Kalau kamu masih ada, pasti kamu yang paling semangat tuh! Aku harap kamu bisa merasakan yang aku rasakan. Bencana itu banyak memberikan pelajaran berharga dan memberitahu kan ke kita kalo rakyat di Indonesia masih merasa satu. Tanah Air ini masih ada. Setiap orang masih peduli sandara sebangsanya.

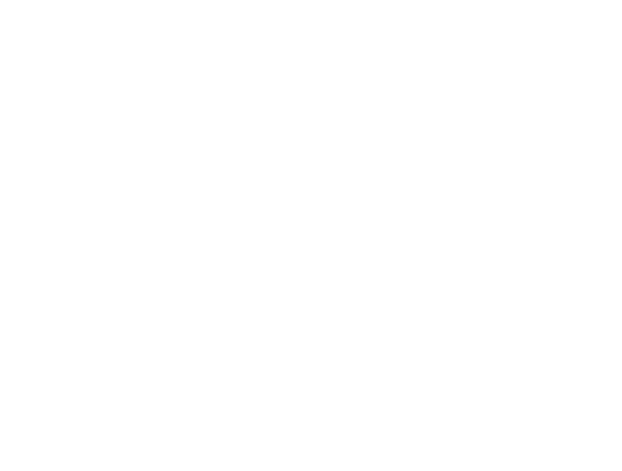
Ah.... saudaraku, coba kamu bisa melihatnya....

Saudaraku,

Kita-kita di kampus kangen banget sama kamu, sama kerasya tawa kamu yang nggak tau malu, sama tas kamu yang dari beli nggak pernah dicuci, sama muka kamu yang selalu tersenyum. Sepatu Adidas gazelle buluk kamu yang udah tujuh tahun kamu pakai dengan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bisa memberikan manfaatnya bagi orang lain.”

....

Deg. Hati mereka seperti menabrak sesuatu yang tidak terlihat. Semuanya menarik napas panjang, melihat ke langit malam, mata mereka sedikit terpejam.

Pertanyaan-pertanyaan seperti datang menghunjam turun dari langit malam.

“Kalau kita melihat ke dalam diri sendiri, kita udah jadi manusia yang seperti itu belum sih?”

“Apakah kita sudah menjadi manusia yang bisa memberi manfaat bagi orang lain?”

“Bukan manusia yang selalu mementingkan diri sendiri, manusia yang terlalu mencintai dirinya sendiri.”

Suara sesenggukan dan napas satu-satu menahan sesak di dada mereka, mengisi pendengaran di jalur pendakian Mahameru. Angin yang dingin semakin menusuk seluruh persendian, embusannya seperti menampar muka mereka satu-satu.

“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bisa memberi manfaat bagi orang lain.”

Beberapa tetes air mata tampak membasahi permukaan pasir Arcopodo.

“Udah belum ya? *Gue* punya manfaat buat orang lain.”

“Udah belum yaa? *Gue* bisa ngasih sesuatu dalam diri *gue* yang bisa buat orang lain bahagia, bisa membuat orang lain bernapas lebih lega karena ada *gue* di situ.”

“Ancur banget *gue*.”

“Sepertinya belum.”

“Iya, *gue mikirin* diri *gue* melulu dari dulu.”

“Nggak pernah *mikirin* orang lain, apalagi ngasih manfaat.”

“*Gue gue gue* dan *gue*.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Naik lima langkah, turun merosot lagi dua langkah. Fiuh.”

Tiba-tiba sebuah teriakan dari atas mengejutkan mereka, “Batu, batu... awas!!!”

“*Rocks!!!*”

Gruduk, gruduk... berr....

Beberapa batu kecil dan besar seukuran genggaman tangan jatuh dari jalur pendakian. Semua pendaki menjatuhkan badannya ke samping.

Buk... buk... gruduk....

Batu-batu itu lewat di depan mereka. Napas mereka memburu satu-satu. Mereka hanya bisa saling bertatapan, membayangkan kalau batu tadi menimpa mereka.

Genta tercekat. Dia lupa bilang tentang hal ini. “Sori, emang natinya banyak batu yang jatuh dari atas selama pendakian. Hati-hati ya....”

“*Nggak bilang lo,*” Zafran tampak terengah-engah.

“Sori banget lupa.... Kalo denger kata ‘batu’ atau ‘rocks’ langsung aja nengok ke atas, liat batunya jatuh ke mana terus coba menghindar, tapi jangan panik. Begitu juga kalo kita yang bikin batu itu terlepas atau jatuh. Kita harus teriak supaya yang di bawah denger dan *nggak* kena batu. Oke?”

“Emang batunya dari mana?”

“Yah dari pijakan kita, kalo pijakannya rapuh dia langsung jatuh makanya *pastiin* dulu pijakannya kuat, baru dipakai.”

“Kalo batunya masih segede tadi sih *nggak* masalah,” Ian melihat sekitarnya.

“Bisa segede ini.” Genta menunjuk sebuah batu hampir sebesar setengah badan manusia di depannya.

“Makanya hati-hati, kita *nggak* akan pernah tau.”

“Ya udah...pasang mata, pasang telinga ya....”

“Ayo!”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Chewaefpef..., Yfal?” Zafran buka percakapan.

“Buka dulu tutup mulut *lo*.”

“Capek, Yal?”

Kelima pendaki yang lain melihat ke Arial yang duduk membelakangi puncak Mahameru. Matanya menatap jauh ke depan.

“Nggak....”

“Ta....”

“Iya, Yal.”

“Ini yang *lo* bilang, samudra di atas langit.”

Semua memandang jauh membelakangi puncak jalur pendakian di bawah mereka yang tampak kecil sekali. Semburat jingga mengumpul di atas langit dan gumpalan awan seperti ombak bergulung dengan rona jingga tipis mengarsir pinggirannya. Awan putih bersih sekali seperti berada di bawah mereka, bergulung tanpa ujung, bagai lautan luas mendekati langit. Hamparan putih seperti kapas itu luas sekali seperti tak berujung.

“Kita di atas awan... kita di atas awan....”

“Keren banget.”

“Iya, ini yang pernah *gue* bilang. Samudra menyentuh langit.”

“Subhanallah....”

“Keren banget.”

Di antara berbagai macam kain dan kacamata hitam yang menutupi wajahnya, Zafran menatap pemandangan di depannya tajam. Di antara lelah tak terhingga, mereka mengucap syukur dan terima kasih. Kembali keajaiban Mahameru menyapa mereka. Lama mereka mengaggumi keindahan pagi yang menyapa.

Matahari pagi tujuh belas Agustus pun terbit, sinar matahari yang hangat menyapa badan dingin mereka. Semuanya sedikit memicingkan mata melawan sinar matahari yang bersinar terang. Tarikan napas kekaguman dan rasa syukur kembali terdengar.

“Yuk naik lagi, tinggal sedikit lagi....”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Genta mengangguk.

“Yes....” Ian sehat-sehat aja, Genta memeluk Ian.

Angin pagi dan matahari hangat menyapa mereka di jalur pendakian Mahameru. Semuanya menarik napas lega. Dinda terlihat tersenyum manis memeluk abangnya. Rasa sakitnya sudah hilang.

“Yuk... masih ada satu tugas lagi buat kita.”

Genta menatap Mahameru yang tinggal dalam hitungan puluhan meter lagi. Semua tersenyum lega menatap ke atas, sesuatu telah datang lagi di hati mereka dan satu potongan hati pun harus mereka tinggalkan di situ, sesuatu yang *nggak* akan mereka lupakan seumur hidup.

“Duluan ya Mas-mas dan Mbak-mbak. Ayo sebentar lagi sampai puncak langsung upacara bendera di atas.” Seorang mahasiswa yang memakai jaket almamater lewat sendirian, membawa bendera merah putih. Ia tersenyum manis sekali saat menyapa.

“Oh iya, Mas. Silakan duluan,” Zafran tersenyum ramah membalas sapa ramah si mahasiswa.

“Aneh ya, Ple. Naik gunung *kok* pake jaket almamater.”

“Itu namanya cinta kampus, Yan.”

“Tapi kayaknya *gue* pernah *ngeliat*.”

“Jaketnya sih warnanya hampir sama dengan jaket almamater kampus *gue*.”

“Anak kampus *lo* kali, Yan... *tanyain gih!*”

“Iya juga ya, wajahnya familiar, sepertinya pernah *gue* liat. Ntar aja di puncak juga ketemu. Jarang-jarang ketemu teman satu kampus di sini.”

Ian dan Zafran terus mendaki. Kali ini mereka tambah bersemangat setelah melihat bendera merah putih yang dibawa oleh mahasiswa tadi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*Biar saja ku tak sehebat matahari
tapi selalu kucoba tuk menghangatkanmu
biar saja ku tak setegar batu karang
tapi selalu kucoba tuk melindungimu*

Mereka berenam berpelukan dalam rangkulan membentuk lingkaran kecil. “Sebuah kehormatan bagi saya. Saya... Genta telah mendaki Mahameru bersama kalian tercinta... di Tanah Air tercinta ini. Kehormatan ini tidak akan saya lupakan seumur hidup saya.”

Genta mengucapkan kalimat tadi sambil berkaca-kaca menatap teman-temannya. Pelukan mereka bertambah erat.

“Suatu kehormatan juga bagi saya dan kehormatan itu buat kita semua... saya Arial, seorang yang sangat mencintai tanah ini.”

*Biar saja ku tak seharum bunga mawar
Tapi selalu kucoba tuk mengharumkanmu
Biar saja ku tak seelok langit sore
Tapi selalu kucoba tuk meng-indahkanmu*

“Juga bagi saya... Arinda, Indonesiaku... saya mencintaimu sepenuhnya.”

“Semuanya berawal dari sini...,” Zafran menunjuk kepingnya, “Saya Zafran, saya mencintai negeri indah dengan gugusan ribuan pulaunya sampai saya mati dan menyatu dengan tanah tercinta ini.”

*Kupertahankan kau... demi kehormatan bangsa...
kupertahankan kau... demi tumpah darah...
semua pahlawan pahlawanku...*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Sama, Dinda juga entah kenapa keinginan Dinda kuat banget sampe ke puncak. Walaupun capeknya *nggak* ketahan, Dinda terus percaya kalo Dinda bisa sampe puncak. Kalo fisik, mungkin udah habis, tapi kepercayaan Dinda *nggak* ada habisnya.”

“Apalagi waktu *lo* ilang di hutan ya, Ta?” Arial menatap Genta.

“Hah? *Lo* pernah ilang di mana, Ta?”

“Sori, *gue* belum pernah cerita ya.”

“Terakhir *gue* ke Mahameru, *gue* kan ilang seharian di hutan sehabis padang ilalang tadi.”

“Haaaa?”

“Pantesan kemarin kayaknya panik banget... diem aja, untung ada gajah bledug Dufan datang menghibur.”

“Trus gimana bisa keluar?”

“Waktu itu badan *gue* udah capek banget. Makanan dan minuman udah habis... tapi di sini *gue* tetap yakin kalo *gue* bisa selamat dan keluar dari hutan ini.”

“*Lo* *nggak* takut, Ta?”

“Sumpah, itu takut yang paling takut sepanjang sejarah. Sendirian malam-malam di hutan, tapi akhirnya *gue* tetapkan hati *gue* kalo *gue* *nggak* boleh takut. Akhirnya, *gue* ambil rasa takut itu dari kepala *gue*, terus *gue* taruh di telapak tangan *gue*. Pokoknya, *gue liatin* dan *gue pelototin* rasa takut itu sampe rasa takut itu akhirnya takut sendiri sama *gue*... dan rasa takut itu akhirnya pergi.”

“Itu namanya Kecerdasan Emosional, Intrapersonal skills. **Perseverance**,”* ujar Ian.

“Apaan tuh?” tanya Genta.

“Pokoknya berarti EQ *lo* *nggak* jongkok.”

“Maksudnya?” Genta belum ngerti.

“Ntar baca aja skripsi *gue*.”

* Keteguhan tekad



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sepuluh



Spectacular... Spectacular...

...yang bisa dilakukan seorang makhluk bernama manusia terhadap mimpi-mimpi dan keyakinannya adalah mereka hanya tinggal mempercayainya...

SEKALI LAGI, seribu kali lagi, sejuta kali lagi, CINTA.

Satu-satu mereka masuk ke dalam tenda, kelelahan yang sangat membuat mereka terlelap cepat. Genta dan Riani masih ingin menikmati malam yang indah di Ranu Kumbolo. Mereka berdua duduk berdekatan di depan api unggas. Bintang-bintang ber-tebaran, bulan yang putih bersih tampak di permukaan danau.

Genta melihat rasi bintang Riani terpantul di permukaan Ranu Kumbolo. Genta sudah meyakinkan dirinya, Genta harus bilang sama Riani malam ini kalau rasi bintang Riani adalah yang paling indah yang ingin Genta bawa ke setiap malam di hatinya. *Fly me to the Moon*-nya Frank Sinatra bersenandung pelan di bibir Genta.

*Fly me to the moon
and let me play among the star
Let me see what spring is like on Jupiter and Mars*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Mama Arian tampak mendatangi mereka. “Tuh Mama ngomel,” ujar Arial.

“Kok belum pada dateng ya, Ma?”

“Tuh...!”

“Japlan...!!!” Arian berteriak senang.

“Alian!” seorang anak kecil berambut gondrong berteriak gembira mendatangi mereka.

Arial menurunkan Arian dari pangkuannya.

“Sana main sama Zafran.”

“Zafran, benderanya Om Ial pegang ya, jangan sampai jatuh.”

Zafran mengangguk, memberikan bendera kain merah putih ke Arial.

“Jaga sepelti om, jaga dili om sendili.”

“Hahaha... persis bapaknya.”

“Sana main berdua.”

“Jangan nakal ya...,” Indy membelai lembut rambut Arian, harta paling berharga di dunia yang ia miliki.

“Iya...,” Arian mengangguk.

“Wooi Rambo...apa kabar *lo*?”

Zafran menepuk bahu Arial. Badannya sudah membesar, Zafran *nggak* kurus lagi.

“Baik, baik! Ple... Ple.”

Arial geleng-geleng kepala. “Anak *lo*... *lo apain*? Kecil-kecil sok bersyair.”

“Hahaha...Zafran Junior *nggak* jauh sama seniornya.”

“Bini *lo* mana?” tanya Arial.

“Tuh!

“Ya ampun Juple... udah isi lagi?”

“Achilles memang tokcer... hahaha...,” Zafran tertawa keras.

“Mama! ada Zafran nih sama mamanya Zafran,” Arial berteriak keras memanggil Indy, meski bingung dengan kalimatnya.

Lima sahabat telah menjalin persahabatan selama tujuh tahun. Kegemaran mereka adalah mengeksekusi hal-hal yang tidak mungkin dan mencoba segala hal, mulai dari kafe paling terkenal di Jakarta, sampai nonton layar tancap. Semuanya penggemar film, dari film Hollywood sampai film yang *nggak* kelas—kecuali film India karena mereka punya prinsip bahwa semua persoalan di dunia atau masalah pasti ada jalan keluarnya, tapi bukan dalam bentuk joget.

Suatu saat, karena terdorong oleh rasa bosan di antara satu dan yang lain, mereka memutuskan untuk tidak saling berkomunikasi dan bertemu satu sama lain selama tiga bulan. Selama tiga bulan berpisah itulah telah terjadi banyak hal yang membuat hati mereka lebih kaya dari sebelumnya.

Pertemuan setelah tiga bulan yang penuh dengan rasa kangen akhirnya terjadi dan dirayakan dengan sebuah perjalanan. Sebuah perjalanan yang penuh dengan keyakinan, mimpi, cita-cita, dan cinta. Sebuah perjalanan yang telah mengubah mereka menjadi manusia sesungguhnya, bukan cuma seonggok daging yang bisa berbicara, berjalan, dan punya nama.

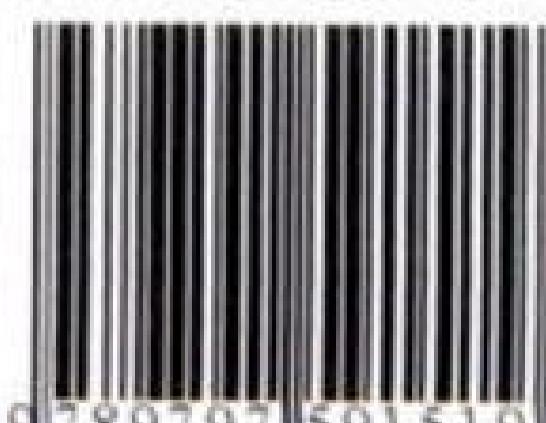
"Ada yang pernah bilang kalau idealisme adalah kemewahan terakhir yang dimiliki oleh generasi muda...."

Grasindo
GRASINDO PUBLISHER INDONESIA

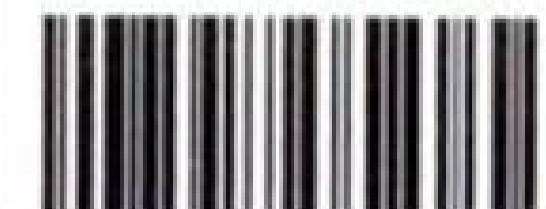
Penerbit PT Grasindo
Jl. Palmerah Selatan 22-28, Jakarta 10270
Telp. (021) 53696545, Fax. (021) 5491412
www.grasindo.co.id

Desainer sampul: Bayu Abdinegoro

ISBN 979-759-151-4



9789797591519



501 05 247